

SKRIPSI

**PEMBENTUKAN AKHLAK MELALUI PENANAMAN NILAI-
NILAI KEARIFAN LOKAL PESERTA DIDIK
DI SD NEGERI 251 PINRANG
(Tinjauan Pendidikan Agama Islam)**



OLEH

**RASDIA
NIM: 17.1100.016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

**PEMBENTUKAN AKHLAK MELALUI PENANAMAN NILAI-
NILAI KEARIFAN LOKAL PESERTA DIDIK
DI SD NEGERI 251 PINRANG
(Tinjauan Pendidikan Agama Islam)**



OLEH

**RASDIA
NIM: 17.1100.016**

Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik Di SD Negeri 251 Pinrang (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

Nama Mahasiswa : Rasdia

NIM : 17.1100.016

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tabiyah No. 1835 tahun 2020

Tanggal Kelulusan : 25 Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Abdullah B, M.Ag.	(Ketua)	
Bahtiar, S.Ag., M.A.	(Sekretaris)	
Dr. Muzakkir, M.A.	(Anggota)	
Fawziah Zahrawati B, M.Pd.	(Anggota)	

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Tarbiyah




Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 1963031216199903 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْفَى الْأَنْسَاءِ وَالْمُسْلِمِينَ ، نَبِيَّنَا وَحَبِيبِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik di SD Negeri 251 Pinrang (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua saya, Ayahanda Tamrin Kadang dan Ibunda Diana Kami yang telah mendukung dan memberikan masukan kepada saya untuk masalah yang saya dapatkan dalam pembuatan tugas akademik serta memberikan semangat yang tidak terhitung, dan juga berkah do’a yang secara tulus dari kedua orang tua penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan serta bantuan dari Bapak Dr. H. Abdullah B, M.Ag. dan Bapak Bahtiar, S.Ag., M.A. selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan penulis mengucapkan banyak terima kasih. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan motivasi serta arahan kepada penulis.

4. Bapak serta Ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memotivasi dan telah membagi ilmu pengetahuan selama penulis menempuh studi.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf Perpustakaan yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama ini menjalani studi di IAIN Parepare terutama pada penulisan skripsi ini.
6. Ibu Syamhaliyah Djamal, S.Pd. sebagai Kepala sekolah yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di SD Negeri 251 Pinrang, Ibu Hernah, S.Pd. sebagai Guru PAI dan Bapak Bahtiar, S.Pd. yang telah banyak membantu penulis.
7. Kepada saudara saya Muhammad Saiful, serta keluarga besar, sahabat-sahabat saya Nurhikma, Rasni, Husnul Aulia Sulaeman, St Nur Alam, Nurul Fajriani Putri, Nabila Nasrun, Nurmila Rusdi, Sulfina Usman, Darsia yang telah memberikan dukungan, do'a dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Rekan-rekan seperjuangan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang menjadi teman belajar selama penulis menuntut ilmu di IAIN Parepare.

Penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan baik moril maupun non material hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Mohon maaf jika dalam proses mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini, baik perkataan maupun perbuatan yang tidak baik penulis memohon maaf. Semoga Allah swt menilai segalanya sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya, Penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 24 Januari 2022

Penyusun,



Rasdia

NIM. 17.1100.016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Rasdia

NIM : 17.1100.016

Tempat/Tgl Lahir : Madimeng, 22 Oktober 1998

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik Di SD Negeri 251 Pinrang (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 24 Januari 2022


Penyusun,




Rasdia
NIM. 17.1100.016

Abstrak

Rasdia, *Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik Di SD Negeri 251 Pinrang (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)*. (dibimbing oleh Bapak Dr. H. Abdullah B, M.Ag. dan Bapak Bahtiar, S.Ag. M.A.)

Pembentukan akhlak merupakan bagian dari pendidikan yang dilakukannya usaha dalam membimbing, melatih, membiasakan secara terarah pengaplikasian yang berulang-ulang dengan bersungguh-sungguh dan konsisten agar memiliki akhlak terpuji serta budi pekerti yang baik. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dari Suku Bugis dikenal Budaya *Pappaseng*  atau nasihat pesan kebaikan sebagai salah satu langkah tepat dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik dari adanya degradasi moral di era milenial ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1.) Bagaimana pembentukan akhlak melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang 2.) Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri 251 Pinrang. Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau (*field research*) yang terjun dan terlibat langsung ke lapangan lokasi sasaran penelitian di SD Negeri 251 Pinrang dengan pendekatan penelitian Deskriptif kualitatif yang menghasilkan data-data berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari suatu objek, pemikiran dan fenomena yang terjadi di masa sekarang, Teknik pengumpulan dan pengolahan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi langsung dari Kepala sekolah, Guru PAI, serta peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang, Triangulasi sebagai uji keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pembandingan data, dengan Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh.

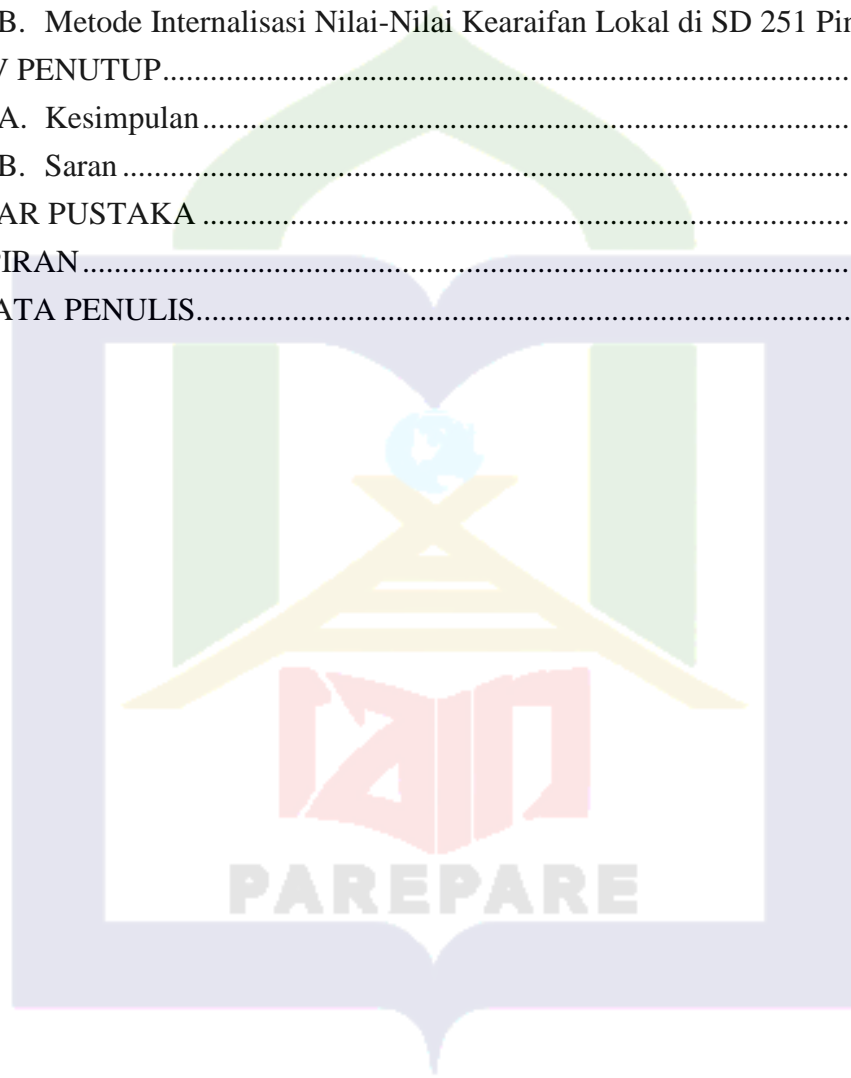
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak yang terus menerus dilakukan oleh pendidik melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada kegiatan didalam dan diluar kelas yang mendapat respons positif dari peserta didik dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di dalam nilai-nilai budaya *Pappaseng*  secara teoritis dan praktis termuat juga ajaran-ajaran agama Islam yang tetap selaras dan sesuai dasar pedoman umat Islam yakni Al Qur'an dan Hadist. Terlihat dari pengaplikasiannya benar-benar dapat membentuk akhlakul karimah peserta didik dengan metode keteladanan, pembiasaan dan nasihat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya Pembentukan akhlak melalui Penanaman nilai-nilai kearifan lokal peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang (Tinjauan Pendidikan Agama Islam) Berjalan dengan baik dan diterima oleh peserta didik dengan aktualisasi akhlak baik dan respons positif.

Kata Kunci : Pembentukan Akhlak, Kearifan Lokal, Tinjauan PAI.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teoritis.....	14
1. Akhlak.....	14
2. Kearifan Lokal.....	24
3. Pendidikan Agama Islam.....	31
C. Kerangka Konseptual.....	36
D. Kerangka Fikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
C. Fokus Penelitian.....	41
D. Jenis dan Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	43

F. Uji Keabsahan Data	45
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik di SD Negeri 251 Pinrang	48
B. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SD 251 Pinrang	57
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	IV
BIODATA PENULIS	XXXVI



DAFTAR TABEL

NO	Judul Tabel	Halaman
1.	Perbandingan Penelitian Terdahulu	13
2.	Profil SD Negeri 251 Pinrang	VIII
3.	Data Peserta Didik SD Negeri 251 Pinrang	X
4.	Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan SD Negeri 251 Pinrang	X



DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
1.	Bagan Kerangka Pikir	39
2.	SD Negeri 251 Pinrang	XXVI
3.	Perpustakaan	XXVI
4.	Ruangan Perpustakaan	XXVII
5.	Bangunan Kelas 1-3	XXVIII
6.	Bangunan kelas 4-6	XXVIII
7.	Membersihkan Lingkungan Sekolah	XXIX
8.	Proses Screening Sebelum Masuk ke kelas	XXIX
9.	Proses pembelajaran di dalam kelas	XXX
10.	Membaca surah pendek dan berdo'a sebelum belajar	XXX
11.	Yasianan bersama kelas 1-6 kelompok A	XXXI
12.	Yasinan bersama kelas 1-6 kelompok B	XXXI
13.	Kegiatan Rutin Yasinan bersama dilanjutkan Nasihat dari guru	XXXII
14.	Kerja Bakti hari jumat	XXXII
15.	Wawancara dengan Elsa Putri Ramdani Peserta didik kelas IV	XXXIII
16.	Wawancara dengan Aidah Salsabil Peserta didik kelas V	XXXIII
17.	Wawancara dengan Nurul Anilfa Peserta didik kelas V	XXXIV
18.	Wawancara dengan Muhammad Firdaus dan Nur Astri Sapwana Peserta didik kelas VI	XXXII

19.	Wawancara dengan Kepala Sekolah	XXXIV
20.	Wawancara dengan Guru PAI	XXXIV



DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran	Halaman
1.	Transliterasi Lontara Bugis	VI
2.	Profil SD Negeri 251 Pinrang	VIII
3.	Pedoman Observasi	XI
4.	Pedoman Dokumentasi	XII
5.	Pedoman Wawancara	XIII
6.	Surat Permohonan Izin Penelitian ke DPMPTS	XVI
7.	Surat Izin Penelitian dari DPMPTSP	XVII
8.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	XVIII
9.	Surat Keterangan Wawancara	XIX
10.	Dokumentasi	XXVI
11.	Biodata Penulis	XXXVI

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Ba	B	Be
	Ta	T	Te
	Tsa	Ts	te dan sa
	Jim	J	Je
	Ha		ha (dengan titik di bawah)
	Kha	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
	Dzal	Dz	de dan zet
	Ra	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es

	Syin	Sy	es dan ye
	Shad		es (dengan titik di bawah)
	Dhad		de (dengan titik dibawah)
	Ta		te (dengan titik dibawah)
	Za		zet (dengan titik dibawah)
	'ain	'	koma terbalik ke atas
	Gain	G	Ge
	Fa	F	Ef
	Qaf	Q	Qi
	Kaf	K	Ka
	Lam	L	El
	Mim	M	Em
	Nun	N	En
	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
	Hamzah		Apostrof
	Ya	Y	Ye

Hamzah (هـ) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(").

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اُو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / آ	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan Ya	I	i dan garis di atas
أُ	Kasrah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

م ت ا :m ta
 ر ا م : ram
 ق ل ا : q la
 ي م و ت : yam tu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

: Ali (bukan Alyy atau Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

: *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

: *al-falsafah*

: *al-bil du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

: *ta'mur na*

: *al-nau'*

: *syai'un*

: *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

F il l al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ib rat bi 'umum al-laf l bi khusus al-sabab

9. Laf al-Jalalah ()

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ

D nullah

billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jal lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum f rahmatill h

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya,

digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa m Muhammadun ill ras l

Inna awwala baitin wudi'a linn si lalladh bi Bakkata mub rakan

Syahru Ramadan al-ladh unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tus

Ab Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Ab* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Ab al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Ab al-Wal d Muhammad (bukan: Rusyd, Ab al-Walid Muhammad Ibnu)

Na r am d Ab Zaid, ditulis menjadi: Ab Zaid, Na r am d (bukan:Zaid, Na r am d Ab)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

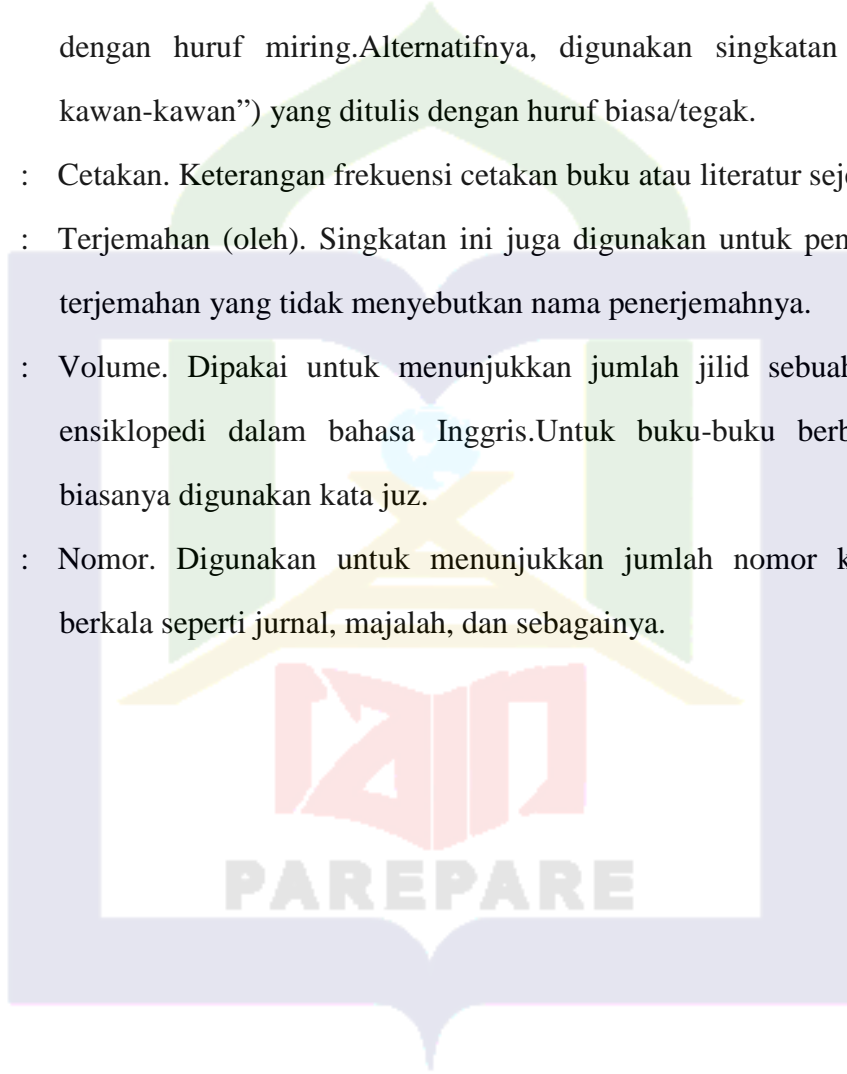
swt.	=	<i>sub nah wa ta' la</i>
saw.	=	<i>allall hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sall m</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrah m/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

=	=	
=	=	
=	=	صلى الله عليه وسلم
=	=	
د	=	PAREPARE
=	=	إلى آخرها /
=	=	

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang diberi akal pikiran dan masing-masing manusia memiliki potensi diri dengan cara mengembangkannya lewat pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala aspek kehidupannya. Dunia pendidikan di era milenial ini memberikan banyak kemajuan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, kemudahan penggunaan teknologi yang semakin canggih menjadi sorotan diberbagai kalangan karena mempengaruhi kepribadian seseorang namun yang luput dari perhatian ialah kemerosotan sikap, perilaku dan akhlak.

Akhlak menurut al-Ghazali bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik maupun jahat kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengalaman (*fi'il*), yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'arasikha fi-nafs*). Akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja, Jika kemantapan itu sudah melekat kuat sehingga menghasilkan amal-amal yang baik maka ini disebut akhlak yang baik, Jika amal-amal tercelalah yang muncul dari keadaan itu maka dinamakan akhlak yang buruk. Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong atau mengajak melakukan sesuatu tanpa melalui proses pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.¹

Melihat semakin banyaknya tindakan-tindakan yang meresahkan, khususnya masalah yang muncul pada anak sekolah mulai dari kekerasan seperti penganiyaan,

¹ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: PT CV.Karya Abadi Jaya, 2015), h.1-3

perundungan, pembulian, bersikap kasar dan kurangnya rasa hormat kepada orangtua, guru maupun temannya, bahkan nekat mencuri maka peran pendidik dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan juga harus lebih serius memperhatikan pembinaan akhlak peserta didiknya yang merupakan pondasi dalam membentuk generasi muda yang memiliki akhlak yang baik dengan terus membimbing, mendidik dan mengarahkan secara teratur agar tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dalam fungsi dan tujuan Pendidikan dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.²

Dari pernyataan diatas Pendidikan bukan hanya berfokus pada ilmu pengetahuan yang dimiliki peserta didiknya tetapi yang paling penting mampu mengamalkan hal-hal positif terutama memiliki adab dengan akhlak yang baik seseorang akan lebih dinilai mampu untuk diterima dan dipercaya dalam melakukan pekerjaannya. Tujuan Pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia”, atau “membantu manusia menjadi manusia”. Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah “manusia yang baik”. Kemudian Marimba mengatakan tujuan Pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Dan Al-Abrasy menghendaki tujuan akhir Pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (akhlakul karimah).³

² M, Sahlan Syafei, *Bagaimana anda mendidik anak*, (Bogor:PT Ghalia Indonesia, 2002), h. 9.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung:PT Remaja rosdakarya, 2014), h. 10.

Dari beberapa tugas utama dari pelaksanaan pendidikan agama Islam salah satunya yaitu menanamkan akhlakul karimah pada anak. Hal ini tidak berlebihan karena sebagaimana sudah disepakati oleh para ahli pendidikan bahwa salah satu tujuan pokok dari pendidikan agama Islam ialah terbinanya akhlakul karimah pada peserta didik. Salah satu hasil yang dicapai pendidikan ialah membentuk peserta didik memiliki akhlak terpuji. Akhlak memiliki peranan yang sangat penting untuk membentengi kepribadian peserta didik agar senantiasa menjaga martabat, nama baik diri sendiri, keluarga dan negara. Jika peserta didik memiliki akhlak yang baik maka akan mampu mempergunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam hal kebaikan pula.⁴

Pendidikan madrasah atau sekolah mempunyai ciri yang penting dalam pembinaan jiwa agama dan akhlak peserta didik. pembinaan jiwa agama dilakukan melalui segi kehidupan sehari-hari peserta didik mulai dari tingkah laku, sopan santun, cara bergaul, cara berpakaian, dan cara bermain yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, disamping pelaksanaan ibadah yang teguh serta pembinaan hidup yang cocok dengan ajaran agama Islam atau dengan kata lain bahwa pendidikan, ibadah, akhlak, dan kepribadian sangat menjadi perhatian madrasah atau sekolah.⁵ Pendidikan akhlak berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman akhlak Islam dan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

⁴ Pateemoh Baka, *'Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Sd Al Irsyad Islamiyyah 02 Purwekerto'*. (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwekerto, 2017), h. 3.

⁵ Zakiyah Derajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, h. 123.

Dalam era milenial saat ini, peserta didik menghadapi banyak pilihan tentang nilai yang mungkin dianggapnya baik. Penurunan perhatian tentang jati diri dan pengikisan nilai-nilai suatu masyarakat dewasa ini akan mungkin terjadi secara meluas. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat mungkin akan menjadi luntur digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu cocok dengan budaya masyarakat dan belum tentu nilai yang terkandung berdampak baik dalam suatu masyarakat tertentu.⁶ Jika hal itu terjadi, maka bangsa ini akan kehilangan identitasnya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, budaya kurang lebih 1.340 suku bangsa dan beragam adat istiadat yang berbeda dengan tingkat perkembangan masing-masing daerah yang masih minim data mengenai identitas anak pada setiap suku, Kajian-kajian mengenai identitas anak Indonesia masih di dasarkan pada hasil riset dan hasil pedagogik dari dunia barat. sudah tentu kelemahan ini akan sangat berpengaruh dalam pengembangan identitas anak Indonesia.⁷ identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan bagian dari sebuah kelompok etnik tertentu, Itu meliputi pembelajaran dan penerimaan terhadap tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan, dari suatu kebudayaan.⁸

Sesungguhnya berbagai konsep pendidikan dalam budaya suku bangsa Indonesia dapat digali dari berbagai adat istiadat dan budaya suku bangsa Indonesia

⁶ Sanjaya, Wina. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. h. 273-274

⁷ Tilaar, H.A.R. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, h. 137-138.

⁸ Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Pelngi Aksara, h. 43.

yang beragam, begitu juga terdapat dalam berbagai ajaran agama yang ada di Indonesia serta praktik kearifan lokal yang diterapkannya, namun karena kurangnya minat, perhatian, dan pengkajian terhadap hal tersebut sehingga sebagian orang tidak memahaminya. Saatnya kini setiap budaya lokal yang ada harus mendapatkan perhatian yang serius pada lembaga-lembaga pendidikan. Pembelajaran berbasis Kearifan lokal merupakan strategi menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, dan perkembangan pengetahuan.⁹ Sesuai dengan yang dicanangkan oleh pemerintah tentang pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal yang tak lepas dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia maka setiap daerah memiliki kebudayaan dan kearifan lokalnya masing-masing yang kaya akan nilai-nilai positif sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal merupakan warisan kebudayaan yang patut dijaga dan diperhatikan dalam upaya membangun bangsa plural dan berbudaya tinggi dari kearifan lokal tersebut memunculkan berbagai nilai yang relevan dengan pendidikan karakter, Dari banyaknya ketidakseimbangan kemajuan teknologi dengan kemerosotan akhlak menjadi tantangan semua orang dalam memperbaikinya, jika terus menerus terabaikan akan memberikan dampak sangat fatal bagi anak-anak seperti seringkali menghabiskan waktu dengan permainan gawai sehingga waktu belajarnya berkurang, mengikuti perilaku yang semestinya tidak patut di contoh,

⁹ Suprayekti, dkk. (2007), *Pembaharuan Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka. h. 12.

perkataan kasar dan perbuatan yang kurang sopan yang dilakukan oleh peserta didik karena lingkungan dan pembiasaannya.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 251 Pinrang mengenai akhlak peserta didik terdapat beberapa tingkah laku yang kurang baik, yakni mengejek teman, mengambil barang yang bukan miliknya kemudian menyembunyikannya, berkata kasar kepada teman bahkan ada yang berkelahi namun dari itu pendidik juga terus berupaya membentuk akhlak peserta didiknya dengan metode pembelajaran dan kegiatan-kegiatan di sekolah salah satunya kegiatan yang dilakukan setiap hari jumat pagi untuk bersama-sama yasinan yang dipimpin oleh guru kemudian diikuti peserta didik secara berurutan yang ditutup dengan do'a bersama dan juga memberikan nasihat-nasihat baik kepada peserta didiknya. di sekolah tersebut memiliki mata pelajaran muatan lokal yaitu bahasa daerah yang juga merupakan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung nilai tinggi yang tetap selaras dengan pendidikan agama islam yang ada di sekolah dengan implikasi bertutur kata, bersikap dan bertindak, Seperti menghormati orang lain dengan istilah *Tabe'* (تَبَعْ), membiasakan berkata jujur/ *Lempu'* (لَمْطُو), memberi nasihat atau pesan dalam kebaikan (*Pappaseng'* (پَپَاسَڠْ)), mempunyai rasa malu (*Siri'* (سِرِي')).

Pada penelitian yang relevan menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal selain diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, muatan nilai-nilai kearifan lokal juga dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dalam setiap proses pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran implementasinya mampu meningkatkan kualitas pendidikan terkhusus pada kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.¹⁰

¹⁰ Chairiyah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta*, (Trihayu: Jurnal Ke-SD-an Vol, 4 Nomor 1, September 2017, h. 208.

Kearifan lokal menyediakan demikian banyak prinsip dasar yang dapat diapresiasi secara lebih serius dalam upaya membangun kembali nilai-nilai pendidikan nasional yang sudah mulai bergeser dipengaruhi oleh budaya barat. Dari kearifan lokal pula, dapat ditemukan kekuatan yang dapat membentuk sikap dan perangai khas pada masyarakat tertentu terlebih pada peserta didik maupun pendidik yang ada di sekolah. Pentingnya pendidikan dalam membentuk akhlak untuk memperbaiki perilaku peserta didik agar menjadi lebih baik sebagai penerus bangsa Indonesia yang dapat mengenal jati dirinya sendiri yang tidak mudah terbawa dampak negatif dari arus zaman modern yang saat ini mengalami krisis moralitas peserta didik.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian yang berjudul “ Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik Di SD Negeri 251 Pinrang (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah maka peneliti dapat merumuskan pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pembentukan akhlak melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang?
2. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri 251 Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal Peserta Didik di SD Negeri 251 Pinrang secara khusus sebagaimana dalam rumusan pokok maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut yaitu:

1. Untuk mengetahui pembentukan akhlak melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang.
2. Untuk mengetahui metode internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri 251 Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan referensi tentang pentingnya penanaman nilai-nilai kearifan lokal (suku bugis) dalam pembentukan akhlak peserta didik yang sedini mungkin bisa diterapkan sebagai bentuk pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dalam tinjauan Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi diantaranya:

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru dalam mendidik peserta didik sehingga dapat menjadikan mereka berjiwa islam dan berakhlak mulia.

b. Bagi Peserta Didik

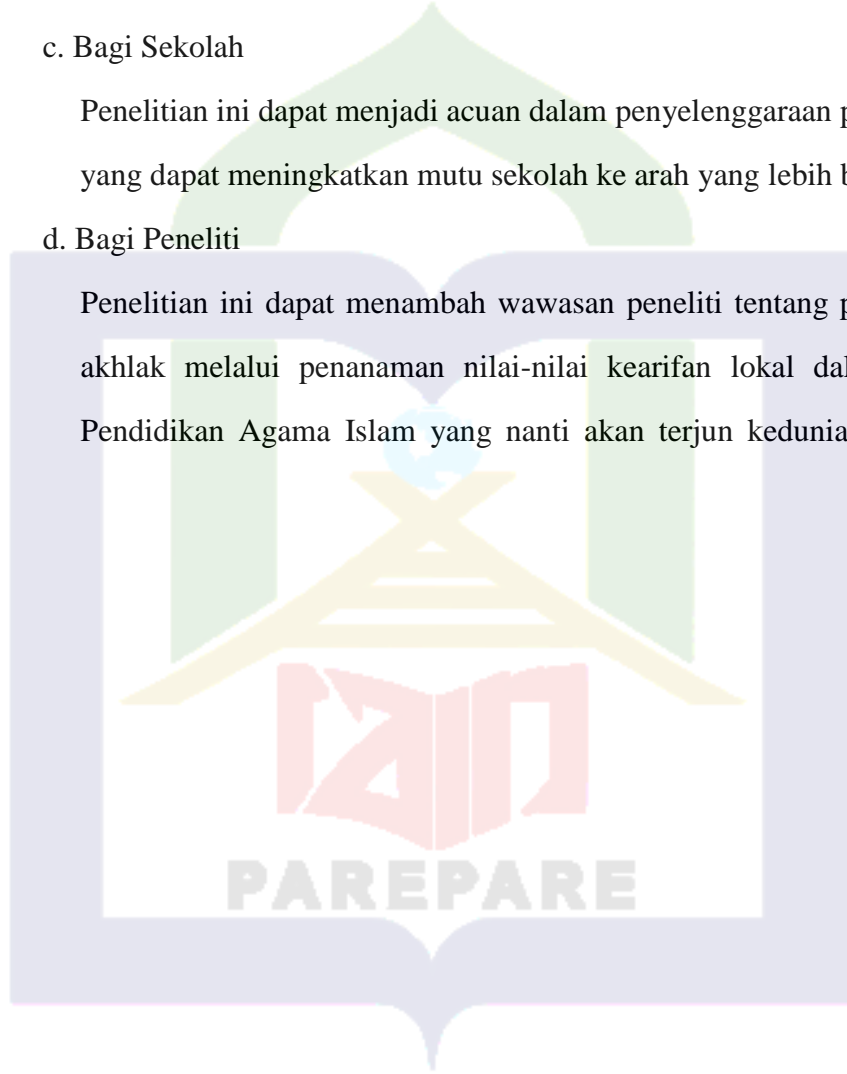
Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan penerapan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai kearifan lokal penerapan akhlak yang baik agar tertanam secara mendalam pada diri peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu sekolah ke arah yang lebih baik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang pembentukan akhlak melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam tinjauan Pendidikan Agama Islam yang nanti akan terjun ke dunia pendidikan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Sebuah karya tulis untuk mengukur keilmiahannya tentu dibutuhkan berbagai bahan pendukung dari sumber referensi atau rujukan dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan maka sebelum melakukan penelitian diperlukan adanya kajian-kajian dari berbagai karya ilmiah lain yang memiliki hubungan dengan pembahasan penelitian, adapun penelitian yang relevan dengan pembahasan judul peneliti yaitu:

Pertama Penelitian yang dilakukan oleh M. Akbar Octarian Saputra berjudul “Eksistensi Budaya Lokal Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik (Studi di MA Biharul Ulum Ma’Arif Kabupaten Pinrang). Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dengan desain penelitian deskriptif kualitatif, Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dari hasil penelitian tersebut terlihat kedua variabel memiliki relevansi yang baik dan sesuai serta memberikan dampak yang kuat. Kesimpulannya bahwa Eksistensi Budaya Lokal Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik MA Biharul Ulum Ma’Arif Kabupaten Pinrang berjalan baik dan dibutuhkan eksistensinya di lingkungan sekolah.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan teliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pembentukan akhlak peserta didik di sekolah namun perbedaannya yaitu Budaya Lokal peneliti disini lebih fokus pada

¹¹ M. Akbar Octarian Saputra, “Eksistensi Budaya Lokal Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik MA Biharul Ulum Ma’Arif Kabupaten Pinrang”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, IAIN Parepare, 2020)

penanaman nilai-nilai kearifan lokal suku bugis dalam tinjauan Pendidikan Agama Islam.

Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Rini Fadilah berjudul “Pembentukan Akhlak Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Cibinong”. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang dicapai setelah menerapkan budaya sekolah adalah perubahan afektif dan akademik terhadap peserta didik ke arah yang lebih baik, akhlak peserta didik semakin meningkat, tingkat kedisiplinan semakin tinggi, dan terbentuknya akhlak baik seperti tanggung jawab, peduli lingkungan, peduli sosial, kreatif dan gemar membaca. Faktor pendukung pada pembentukan akhlak di SMP Negeri 2 Cibinong adalah komitmen bersama, antusias peserta didik dan motivasi orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya yakni peserta didik yang kurang peduli, orang tua yang kurang memotivasi anaknya, kurangnya dana sekolah, letak lokasi rumah yang jauh.

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembentukan akhlak melalui budaya sekolah memiliki kontribusi yang baik untuk membantu membentuk akhlak baik peserta didik.¹² Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan teliti yaitu sama-sama mengkaji tentang akhlak peserta didik namun perbedaannya penelitian pada budaya sekolah sebagai jalan perubahan akhlak peserta didik sedangkan peneliti disini lebih fokus pada peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal suku bugis.

¹² Rini Fadilah, “*Pembentukan Akhlak Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Cibinong*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prodi PAI, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014).

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Rian Azan, berjudul “Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah di SMA 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, Subjek penelitian ini adalah guru sejarah kelas X-1 di SMA Negeri 1 Kendal. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menentukan keabsahan data, penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah intraktif model yang mencakup tiga hal yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMA N 1 Kendal sudah cukup baik, karena nilai-nilai tersebut sesuai dengan hasil kajian empirik dari pusat kurikulum. Selain itu nilai-nilai tersebut juga ditanamkan dengan baik melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan di sekolah. internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah dikelas X-1 dilakukan oleh guru sejarah melalui metode ceramah. penguatan nilai karakter melalui nilai kearifan lokal yang di internalisasikan dalam pembelajaran sejarah berupa petuah-petuah dan kearifan tokoh kepahlawanan. Hal ini berarti sesuai konsep pendidikan karakter adat dan budaya Jawa.¹³ Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan teliti yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai kearifan lokal namun perbedaannya yaitu penelitian ini fokus pada penguatan karakter dan internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal pada pembelajaran sejarah sedangkan peneliti disini lebih fokus pada pembentukan akhlak dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal peserta didik.

¹³ Rizki Rian Azan, “*Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah di SMA 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013*”, (Skripsi Sarjana, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2013).

Untuk melihat persamaan dan perbedaan yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya maka dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	M. Akbar Octarian Saputra Dengan judul “Eksistensi Budaya Lokal Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik” (Studi di MA Biharul Ulum Ma’ Arif Kabupaten Pinrang).	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembentukan Akhlak b. Nilai-nilai budaya lokal c. Jenis penelitian deskriptif kualitatif 	Penelitian ini fokus pada eksistensi budaya lokal suku mandar sedangkan penelitian yang peneliti akan lakukan fokus pada (budaya bugis) nilai-nilai kearifan lokal peserta didik.
2	Rini Fadilah berjudul “Pembentukan Akhlak Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Cibinong”.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembentukan Akhlak b. Jenis penelitian deskriptif kualitatif 	Penelitian ini lebih fokus pada budaya sekolah sedangkan pada penelitian yang peneliti akan lakukan fokus pada penanaman nilai-nilai kearifan lokal.
3	Rizki Rian Azan “Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah di SMA 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013”.	<ul style="list-style-type: none"> a. Nilai-nilai Kearifan Lokal b. Jenis penelitian deskriptif kualitatif 	Penelitian ini lebih fokus pada internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah sedangkan pada penelitian yang peneliti akan lakukan fokus pada tinjauan Pendidikan Agama Islam terhadap penanaman nilai-nilai kearifan lokal peserta didik.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut akan peneliti jadikan sebagai bahan referensi dalam menulis Skripsi sebagai judul “Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik Di SD Negeri 251 Pinrang

(Tinjauan Pendidikan Agama Islam)”. Pentingnya Penelitian ini sebagai bentuk dari Pendidikan Karakter yang berbasis Kearifan Lokal dalam Tinjauan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini sebagai upaya agar dapat membina tingkah laku peserta didik menjadi anak yang berakhlakul karimah dalam segala aspek kehidupannya, semakin paham dan bertindak dari segi hubungannya dengan Allah swt, Hubungan sesama manusia, sesama makhluk ciptaanNya serta terhadap alam dan lingkungan, melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan tinjauan pendidikan agama Islam. Dari ketiga penelitian yang ada diatas penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang pembentukan akhlak peserta didik dan budaya serta nilai-nilai kearifan lokal, namun pada penelitian ini peneliti juga akan mengkaji sesuai dengan tinjauan pendidikan agama islam sebagai pedoman umat islam yang berlandaskan pada al-Qur’an dan Hadist, agar berjiwa islami dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal peserta didik yang menjadi jalan dalam pembentukan akhlak peserta didik sebagai generasi bangsa beriman kepada Allah Swt, mampu berpikir serta bertindak cerdas dan berbudi luhur.

B. Tinjauan Teori

1. Akhlak

a. Definisi Akhlak

Secara etimologis Akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa di dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku (manusia) atau dengan

kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya mengandung nilai akhlak yang hakiki dan mulia baik dari tindakan ataupun perilaku¹⁴

Secara terminologi akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.¹⁵ Pada dasarnya akhlak itu merupakan institusi yang bersemayam didalam hati, sebagai tempat munculnya tindakan-tindakan yang sukarela dan antara tindakan yang benar dan salah.¹⁶ Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk.

Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.¹⁷

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabiat, kebiasaan, perangai, dan aturan. Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang darinya timbul perbuatan-perbuatan seseorang

¹⁴ Yunar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI.1999). h.1.

¹⁵ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 207.

¹⁶ Wiji Suwarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h 21-22.

¹⁷ Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Maulana Offset,1994), cet, I. h. 80.

dengan mudah, sehingga ketika perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.¹⁸

b. Sumber Akhlak

Sumber akhlak adalah landasan yang menjadi penentuan baik dan buruk atau mulia dan tercela hal tersebut, Sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan Sunnah.¹⁹ Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri teladan bagi semua umat manusia. Ini ditegaskan oleh Allah SWT (Q.S. Al Ahzab : 21) dalam firmannya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²⁰

Dan sebagaimana dalam hadist berikut.

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.²¹

Pernyataan dari hadist tersebut dapat dipahami bahwa salah satu misi dakwah Nabi Muhammad SAW. adalah membentuk akhlak manusia agar menjadi Insan

¹⁸ M. Mayhur Amin, dkk. *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996), h. 47.

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI,2004), h. 4.

²⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Q.S. Al Ahzab ayat 21.

²¹ Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Jilid. II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991) h. 381.

Kamil dengan segala perkataan dan perbuatan yang sejalan dengan yang diperintahkan Allah Swt. Nabi hadir sebagai *Uswatun Hazanah* bagi ummatnya dan lagi-lagi Akhlak mulia Nabi Muhammad Saw. Patut di teladani sebagai jalan menuju kebenaran beliaulah yang dipercaya diutus Allah menuntun manusia dalam mencapai hidup bahagia dunia akhirat.

Fitrah manusia tidak menjamin berfungsi dengan baik maka pendidikan dan lingkungan pengalaman manusia dapat mempengaruhi keberadaan fitrah itu sendiri. Akal pikiran manusia juga sama kedudukannya seperti hati nurani Kebaikan atau keburukan yang didapat akal bersifat subjektif dan relatif. Karenanya, akal manusia tidak bisa menjamin ukuran baik dan buruknya akhlak manusia. Hal yang sama juga terjadi pada pandangan umum masyarakat. Yang terakhir ini juga bersifat relatif, bahkan nilainya paling rendah dibandingkan kedua standar sebelumnya. Hanya masyarakat yang memiliki kebiasaan (tradisi) yang baik yang dapat memberikan ukuran yang lebih terjamin.

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan bersumber pada omongan manusia yang tidak jelas dalilnya jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.²²

²² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul karimah*, (Suatu Pengantar), (Bandung : CV. Diponegoro, 2008), h. 35.

Dapat disimpulkan bahwa sumber baik buruknya akhlak manusia harus berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadist yang merupakan pokok ajaran agama Islam, namun dari itu juga ada pengaruh dari lingkungannya maka pembinaan dan pembentukan akhlak yang baik sangat berperan penting terhadap tingkah laku seseorang kedepannya.

c. Pembagian Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *al-akhlak al-karimah* atau sering disebut *al-akhlak mahmudah* (Akhlak terpuji) yaitu akhlak yang baik dan yang benar menurut ajaran agama Islam, kemudian yang kedua ada *al-akhlak madzmumah* (Akhlak tercela) yaitu akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut ajaran agama Islam.

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu :

1) Akhlak Terpuji (*al-akhlak mahmudah*)

Yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.²³ Berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah tertuan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan menghayatinya.²⁴

²³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Media, 2005), h. 197-198.

²⁴ Asraman As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004, h. 204.

Sebagaimana dalam firman Allah Swt Q.S. An-Nahl Ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.²⁵

Dari pernyataan ayat di atas laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapatkan pahala yang sama jika mereka melakukan perbuatan yang baik dengan Iman yang kuat, tak ada keraguan di dalamnya tuntunan bagi orang-orang yang selalu melaksanakan perintah Allah Swt. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Secara umum Ali Abdul Halim Mahmud menjabarkan hal-hal yang termasuk akhlak terpuji yaitu:

- a) Mencintai semua orang. Ini tercermin dalam perkataan dan perbuatan.
- b) Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi. Seperti jual beli dan sebagainya.
- c) Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu.
- d) Menghindarkan diri dari semua sifat tercela.
- e) Tidak memutuskan hubungan silaturahmi.
- f) Tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan orang lain.

²⁵ Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. An-Nahl Ayat 97.

g) Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.²⁶

Akhlak terpuji dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang baik, seperti malu melakukan perbuatan jahat merupakan bagian dari akhlak baik karena menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt, Menurut Imam Al-Ghazali keutamaan akhlak yang baik ada empat pokok yaitu Mencari hikma merupakan keutamaan yang lebih baik, bersikap berani, bersuci diri, dan berlaku adil.²⁷

2) Akhlak Tercela (*al-akhlak madzmumah*)

Akhlak tercela adalah segala tingkah laku yang membawa manusia pada kehancuran dirinya dan kebinasaan, yang bertentangan dengan fitrahnya menuju pada kebaikan. Dunia dan isinya, manusia, setan iblis, dan nafsu adalah hal yang membuat seseorang melakukan perbuatan buruk. Seperti dengki kepada orang, berlaku sombong dan segala perbuatan yang mendatangkan keburukan.²⁸

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Akhlak kepada Khalik (Allah swt)
- 2) Akhlak kepada Makhluk, yang terbagi menjadi lima, yaitu :
 - a) Akhlak terhadap Rasulullah
 - b) Akhlak terhadap Keluarga

²⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 159.

²⁷ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Akidah Akhlak : Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, Yogyakarta : Deepublish CV Budi Utama, 2012), h. 38

²⁸ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Akidah Akhlak : Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, Yogyakarta : Deepublish CV Budi Utama, 2012), h. 39.

- c) Akhlak terhadap diri sendiri
- d) Akhlak terhadap sesama
- e) Akhlak terhadap alam lingkungan.²⁹

d. Pembentukan Akhlak

Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan, Berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syara' dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak ada dua yaitu :

1. Faktor internal

Keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).³⁰ Pengetahuan dan pemahaman agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang karena dalam interaksi sosial sehari-hari tidak bisa terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang

²⁹ Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 ; Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 77-78.

³⁰ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI* (Cet. 1; Semarang: Gunungjati, 2002), h. 8.

dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri bisa diartikan gambaran mental seseorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempunakan dan mempertahankan diri.³¹

Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, dapat membedakan perilaku yang mendatangkan pahala dan yang membawa kepada dosa. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.³² Sedangkan motivasi adalah menciptakan suasana yang penuh semangat sehingga ada ketertarikan, akhirnya anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan memilah tingkah laku dalam pendidikan.

2. Faktor eksternal

Keadaan yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan peran penting dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.³³

³¹ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI* (Cet. 1; Semarang: Gunungjati, 2002), h. 27.

³² Abdul Mujib, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 117.

³³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. 2; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 21.

Faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak anak-anak, remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi diantaranya adalah:

a). Lingkungan Keluarga

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya mempunyai tanggungjawab besar dan utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua bisa membina dan membentuk akhlak anaknya agar kepribadian baik tercipta melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung adalah jembatan pendidikan untuk anak-anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup, teladan baik, pembiasaan dan kasih sayang dari orang tua tidak bisa dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

b). Lingkungan Sekolah

Kepala sekolah, guru bahkan teman-teman sepermainan anak-anak adalah orang yang berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian peserta didiknya yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan, Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas peserta didik yang sedang berlangsung sehingga seorang pendidik memiliki peran serta pengaruh dalam pembentukan akhlak peserta didiknya.

c). Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat tidak bisa diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.³⁴

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah swt, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak karena lingkungan masyarakat adalah wadah bagi anak-anak untuk tumbuh hidup berbaur dengan yang lain beragam karakter orang yang berbeda-beda pastinya.

2. Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Sadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* sama dengan dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami

³⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. 3; Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), h. 73-74.

sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.³⁵

Menurut Haryanto salah satu bentuk-bentuk kearifan lokal adalah kerukunan beragama dalam wujud interaksi sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus).³⁶ Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika.

Menurut Sedyawati dalam arti yang luas kearifan lokal itu termuat dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*.

a. Kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut:

- 1) Tekstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti system nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar).

³⁵ Pa Eni, Mukhlis, (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra, dan Aksara*. Jakarta: Rajawali Press, h. 237.

³⁶ Haryanto J.T *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama*

2) Bangunan/Arsitektur, banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal. Bangunan vernakular mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya.

3) Benda cagar budaya.

b. Kearifan lokal yang tidak berwujud

Bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*) namun bisa di dengar atau kata-kata yang terucapkan secara langsung seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun-temurun yang dapat berupa nyanyian yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara verbal dari generasi kegenerasi.³⁷

Di Sulawesi Selatan, nilai-nilai kearifan lokal tersimpan dalam berbagai media, antara lain: lisan dan tulisan. Media tulisan dituangkan melalui naskah lontara. Dalam lontara ini, orang Bugis Makassar menyimpan ilmu dan kearifan masa lalunya, termasuk berbagai ekspresi kebudayaannya.³⁸

Lontara memiliki makna ganda yakni di satu sisi bermakna tulisan-tulisan yang terdapat di daun lontar, namun pada sisi yang lain bermakna sejarah. Dahulu pada kerajaan-kerajaan Bugis Makassar, hampir semua raja-raja Bugis Makassar memiliki lontara, dalam arti sebagai naskah yang berisi tentang sejarah leluhur mereka. Tanpa lontara seorang raja belumlah absah sebagai raja. Itulah sebabnya

³⁷ Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, h. 45.

³⁸ Manyambeang, Kadir. “*Lontaraq Riwayaqna Tuanta Salamaka ri Gowa: Suatu Analisis Linguistik Filologis*”1997. h. 73.

lontara dalam arti sejarah ini dipelihara di dalam istana raja-raja yang sewaktu-waktu dibuka apabila diperlukan untuk menjelaskan keaslian keturunan mereka.


Masyarakat Bugis, sejak dahulu dikenal memiliki sistem kehidupan dan tata nilai yang mereka pedomani dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis itu meliputi kejujuran (*lempu'* ⵎⵎⵓ), kecendekiaan (*Amaccang*/ ⵎⵎⵓⵎ), kepatutan (*assitinajang*/ ⵎⵓⵎⵎⵓ), keteguhan (*agettengeng*/ ⵎⵎⵎⵎⵎ), usaha (*reso*/ ⵎⵎⵎⵎ), prinsip malu (*siri'ôâ'*) Nilai-nilai tersebut diwariskan oleh leluhur Bugis melalui *Pappangngaja*/ ⵎⵎⵎⵎⵎ (nasihat) dan *Paseng*/ ⵎⵎⵎⵎ (amanat).³⁹



a. *Pappaseng* ⵎⵎⵎⵎⵎ

Pappaseng ⵎⵎⵎⵎⵎ berasal dari kata *paseng* ⵎⵎⵎⵎⵎ yang dapat berarti pesan yang berisikan nasihat bahkan merupakan wasiat yang harus dikpahami maknanya dan dikenalkan untuk seluruh masyarakat. *Pappaseng* ⵎⵎⵎⵎⵎ secara harfiah berarti kumpulan pesan atau petunjuk. namun, Menurut Sikki dkk, makna *pappaseng* ⵎⵎⵎⵎⵎ sesungguhnya sama dengan kata wasiat, hal ini dikarenakan sifatnya yang mengikat dan patut diikuti. *Pappaseng* ⵎⵎⵎⵎⵎ secara umum berisikan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal mengenai bagaimana individu harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia dan Sang Pencipta.

Pappaseng ⵎⵎⵎⵎⵎ hadir ditengah masyarakat Bugis sebagai media pendidikan moral. *Pappaseng* ⵎⵎⵎⵎⵎ bertujuan untuk membangun kualitas pribadi masyarakat yang ideal yakni yang membawa manfaat kepada alam semesta. *Pappaseng* ⵎⵎⵎⵎⵎ berisikan nilai- nilai, petunjuk dan nasihat nenek moyang orang




³⁹ Rahim, A. Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta:Penerbit Ombak, h. 26.

Bugis pada zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik. Berdasarkan beberapa penjelasan terdahulu tentang konsep *pappaseng*, maka dapat disimpulkan bahwa *pappaseng*  berisi petuah-petuah yang harus selalu diingat sebagai suatu amanah dari para leluhur yang perlu dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pappaseng  seperti halnya dengan setiap kearifan atau kebijakan, sedikit atau banyak selalu mengalami pergeseran nilai sepanjang sejarah yang dilaluinya. Namun, di balik itu niscaya akan tetap juga ada yang tidak berubah nilainya dan tidak bertentangan dengan falsafah negara sebagai nilai nasional yang dianut bersama. Karena itu, dianggap perlu untuk mengkaji dan menampilkan kembali naskah-naskah daerah khususnya yang ada dalam bentuk *pappaseng* . Dengan demikian, maka nilai-nilai budaya daerah khususnya budaya masyarakat Bugis dapat dipertahankan terutama nilai-nilai budaya yang dianggap masih relevan dengan keadaan dan pertumbuhan masyarakat sekarang ini maupun masyarakat pada generasi yang akan datang.

Nilai-nilai Kearifan Lokal yang terdapat dalam Budaya *pappaseng* sebagai pedoman dalam pembentukan akhlak adalah:

1) *Lempu'*  (Jujur)

Secara etimologis, *lempu'*  berarti lurus yang merupakan Penggunaan kata tersebut dalam berbagai konteksnya, berarti juga jujur, ikhlas, benar, baik atau adil. Misalnya, *laleng malempu'*   artinya jalan yang lurus semua perkataan dan tindakan haruslah sesuai dengan kenyataan tidak ada kepalsuan di dalamnya. Dan sangat bertengan dengan sikap curang, dan bohong maka Kejujuran

merupakan sumber amanah, sebab inti amanah itu adalah kejujuran dan tanggung jawab. Integrasi dalam situasi yang tidak instan bahkan harus dibangun dari pembiasaan, keteladanan, kontrol dan pengendalian. Ini merupakan tugas pendidikan yang paling utama dan urgen sepanjang zaman.

2) *Amaccang* ḤḤ ' (Kecerdasan)

Nilai *Amaccang* ḤḤ sering dipasangkan dengan nilai kejujuran, karena keduanya saling mengisi. Cendikia atau intelek dalam bahasa Bugis biasa disebut *acca* ḤḤ '. Dalam konsep kecendikiawan terkandung nilai kejujuran, kebenaran, kepatutan, keikhlasan dan semangat penyiasatan atau penelitian. *Acca* ḤḤ ' juga diartikan pintar, dalam arti memiliki kemampuan intelektual yang baik kemampuan dalam memahami, menghayati dan mengamalkan suatu hal, Kecerdasan dalam bertindak dan berucap dalam melakukan hal-hal yang baik pula.

3) *Assitinajang* ḤḤḤḤ (Kepatutan)

Assitinajang ḤḤḤḤ dapat diartikan sebagai pantas atau dapat di andalkan dan kelayakan memiliki kemampuan pada dirinya yang dikategorikan baik dan bisa bertahan. Nilai kepatutan ini erat hubungannya dengan nilai kemampuan baik secara jasmaniah maupun rohanih. Penyerahan atau penerimaan sesuatu, apakah itu amanat atau tugas, haruslah didasarkan atas kepatutan dan kemampuan bisa memikul sebuah tanggungjawab diberikan .

4) *Agettengeng* ḤḤḤḤ (Keteguhan)

Kata *getteng* ḤḤḤ berarti dalam, erat, atau kuat selain berarti teguh, juga berarti tetap pada asas atau setia pada keyakinan tidak mudah putus asa maupun

memiliki prinsip dalam hidupnya, kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu tidak leluasa terpengaruh oleh hal-hal yang mengganggu seseorang tersebut atau kata lain Istiqomah.

5) *Reso* رَسُو (usaha)

Reso رَسُو adalah usaha, kekuatan nilai kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran. *Reso* رَسُو merupakan kerja keras atau usaha yang dilakukan sungguh-sungguh dengan tekad dan niat. Orang yang memiliki sikap yang tidak mengenal lelah mengupayakan sesuatu yang ingin dicapainya lewat tindakan dan perbuatan.

6) *Siri'* سِرِي' (Malu)

Siri' سِرِي' dalam pengertian umum adalah rasa malu, kata *siri'* سِرِي' dalam bahasa bugis atau makassar bermakna malu, bagi masyarakat bugis-makassar, *siri'* سِرِي' mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri serta kehormatannya.⁴⁰ *siri'* سِرِي' harus ditamkan dan diajarkan dalam diri peserta didik agar kelak menjadi pribadi-pribadi yang mempunyai akhlak yang baik tangguh dalam menghadapi permasalahan, pekerja keras selalu berusaha mengerjakan kewajibannya, dan juga cerdas serta mandiri. Nilai-nilai yang ada pada budaya *siri'* سِرِي' yaitu *Awwareningeng* اَوَّوَرِنِينِغَنْغ (Keberanian), *Sipakatau* سِپَاكَتَاو (Saling menghormati) dan *ada tongeng* اَدَا تُونِغَنْغ (berkata benar).

⁴⁰ Laica Marzuki, *Siri' Bagian Keasadaran Hukum Rakyat Masyarakat Bugis-Makassar* (Ujung Pandang : Hasanuddin University Press, 1995), h. 197.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.⁴¹

Menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴² Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu Pendidikan Agama Islam bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.⁴³

Esensi pendidikan Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luas dan perkembangan dalam

⁴¹ Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005). h. 8.

⁴² Muiyasa, *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi*, (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2005), h.130.

⁴³ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI* (Cet. 1; Semarang: Gunungjati, 2002), h. 18.

diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan. dalam kehidupan manusia yang dilahirkan di dunia ini, peran di sekelilinglah yang akan membawanya kejalan yang benar jika lingkungan yang di tempatnya pun penuh dengan didikan dan ajaran agama yang indah terutama kedua orangtua yang bersama dan membesarkan kita begitupun lingkungan sekolah dan masyarakat yang akan memberi pemahaman dan pengalaman bisa jadi itu positif ataupun negatif, sejatinya manusia masing-masing memiliki potensi dan fitrahnya sendiri namun dari itu didikan serta bimbinganlah yang akan mempengaruhi perilaku seseorang. Perkataan-perkataan dan perbuatan yang sering dilihat akan menjadi imbas dari pada perilaku seseorang.

Pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu:⁴⁴

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

⁴⁴ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Rosdakarya, 2002), Cet, II. h. 76.

- 4) Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah, menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, yakni sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- e) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum sistem dan fungsional.
- g) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁵

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah mengarahkan dan membimbing peserta didik agar memperoleh hidup berdasarkan syariat Islam. Pendidikan agama Islam membawa peserta didik agar selalu berbakti kepada Tuhannya, selalu hidup menuruti dan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh agamanya. Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a) Untuk mempelajari hakekat agama Islam dan bagaimana posisi serta hubungan agama Islam dengan agama-agama yang lain dalam kehidupan budaya.
- b) Untuk mempelajari bagaimana ajaran Islam secara lebih mendalam dan bagaimana cara penyebarannya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarahnya.

⁴⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 15-16.

- c) Untuk mempelajari secara lebih mendalam pokok-pokok isi ajaran Islam dan sumber-sumber ajaran Islam yang dapat abadi, dinamis, dan bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya.
- d) Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai ajaran Islam dan bagaimana cara menyebarkan dan merealisasikannya dalam membimbing dan mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada masa modern.⁴⁶

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum ruang lingkup pengajaran Agama Islam adalah mengajar aspek kehidupan dan penghidupan manusia, maka Pendidikan Agama Islam pada lembaga formal seharusnya juga berisi pedoman atau materi pokok yang dapat digunakan sebagai bekal anak didik untuk mengatur dirinya sendiri dalam menghadapi kehidupan dan penghidupan pada berbagai segi. Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu lingkup keyakinan (*akidah*), lingkup norma (*syariat*), muamalat, dan perilaku (*akhlak/behavior*).⁴⁷

Berkaitan dengan hal tersebut ajaran Agama Islam terdapat dua landasan pokok, yaitu :

- 1) Aqidah (keimanan), berhubungan dengan masalah keimanan.
- 2) Syari'ah (keislaman), berhubungan dengan masalah amal.

⁴⁶ Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 37.

⁴⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 9.

Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah (keislaman) adalah :

- a) Ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah SWT.
- b) Muamalah untuk perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah SWT.
- c) Akhlak untuk perbuatan yang berhubungan dengan etika dan budi pekerti dalam pergaulan.⁴⁸

Pendidikan Agama Islam tercakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia yang telah diatur sedemikian baiknya sebagai pedoman dalam menjalani hidup di dunia. Ruang lingkup Akidah merupakan sistem keyakinan, kepercayaan setiap muslim kepada Allah Swt. dzat yang Maha Esa, dan hanya denganya kita menyembah dan memohon, Syariat termuat aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan batasan seseorang agar tidak semena-mena bertindak diluar dari syariat Islam, dan Akhlak adalah perangai yang mengindikasikan bahwa tercapainya akidah dan keimanan yang kuat serta syariat yang mampu diamalkan.

C. Kerangka Konseptual

1. Pembentukan Akhlak

Pembentukan Akhlak merupakan suatu usaha untuk membimbing, melatih, serta membiasakan secara terarah dan bertahap dengan sungguh-sungguh dilakukan dengan konsisten agar memiliki budi pekerti yang baik. Pembentukan akhlak yang dimaksudkan disini adalah usaha yang dilakukan oleh Guru PAI yang ada di SD Negeri 251 Pinrang dengan membina kejalan yang benar, mengupayakan agar terbentuk perangai yang baik, peralihan dari yang buruk ke akhlak yang lebih baik

⁴⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992, h. 30.

pada peserta didik di lingkungan SD Negeri 251 Pinrang baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

2. Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Penanaman berarti suatu upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu dengan memberikan teladan yang baik. upaya seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik untuk menjadi insan yang berakhlak baik diperlukan adanya didikan dengan tepat dan benar sebagai teladan yang patut dicontoh oleh orang banyak maka sejak dini diperlukan adanya pemberian pemahaman yang tepat kemudian penghayatan agar tertanam dalam hatinya dan pengamalan daripada yang sudah menjadi tujuan untuk menjadikan diri manusia yang berakhlak baik. Penanaman merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang terpujuk dengan tepat akan menghasilkan buah dari kesabaran. Penanaman Nilai-nilai kearifan lokal merupakan suatu usaha dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang ada pada Pappaseng yaitu : *lempu'εεεε*, *Amaccang εεεε*, *Asitinajang εεεεε*, *Agettengang εεεεεε*, *Reso εεεε*, *Siri'εεε*, memupuk secara teratur nilai tinggi yang sarat akan kebaikan didalam menjalankan segala aktifitas sehari-hari yang akan jadi kebiasaan. *Pappaseng εεεε* , memiliki Nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dilakukan oleh guru PAI yang ditamamkan sejak dini pada peserta didik baik dalam lingkungan SD Negeri 251 Pinrang di dalam kelas maupun diluar kelas.

3. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha mendidik serta membina dalam mengembangkan pribadi manusia dengan memahami ajaran agama Islam,

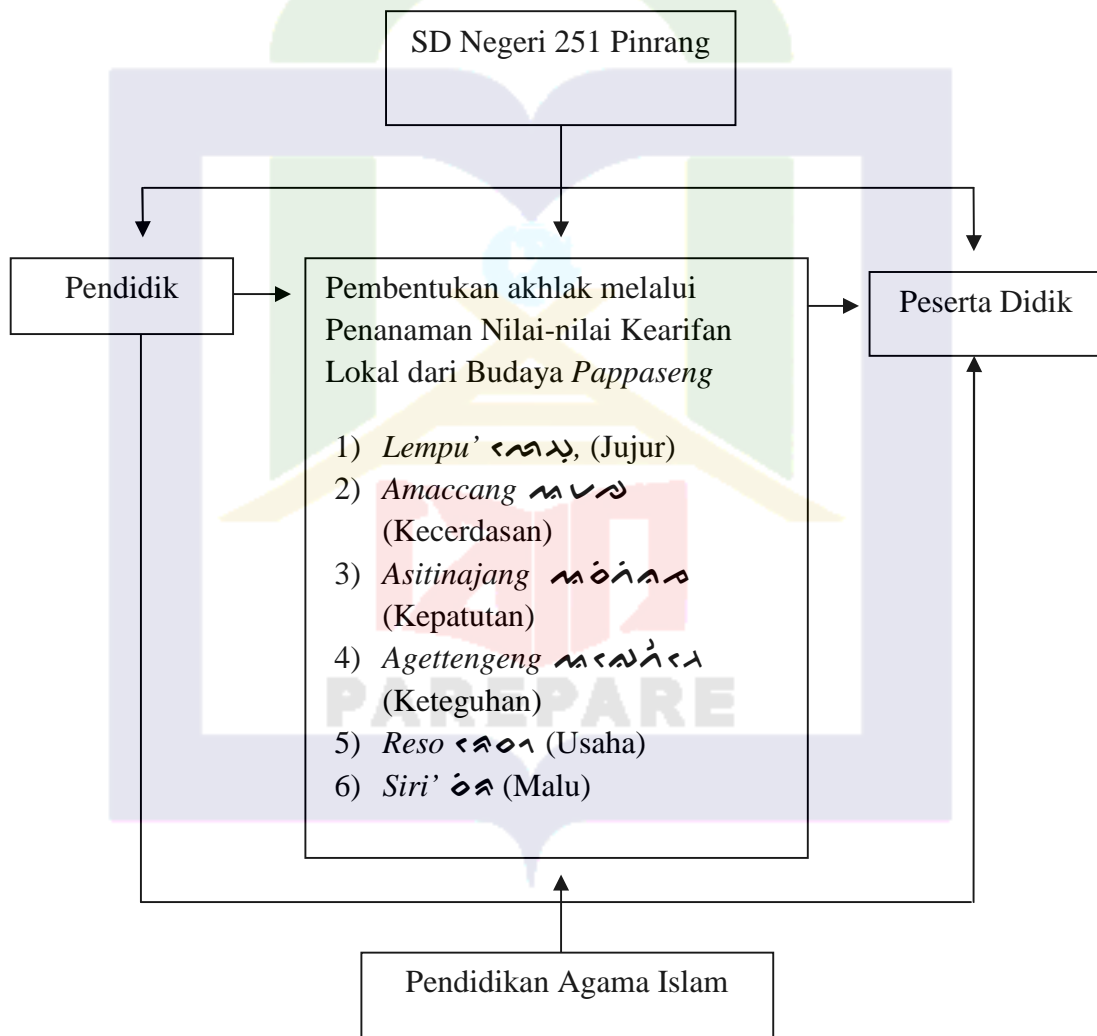
menghayati dalam hati dan jiwa dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Tinjauan Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan disini adalah menilai dan mengukur, sejauhmana Relevansi pembentukan akhlak melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal *Pappaseng* dengan Pendidikan Agama Islam dalam upaya membina peserta didik dengan memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, menjaga hubungan sesama manusia dan ciptaanNya yang berlandaskan pada sumber pedoman sebagai umat Islam. yang dimana Penanaman nilai-nilai kearifan lokal peserta didik yang ditinjau sesuai dengan al-Qur'an dan hadist.

D. Kerangka Pikir

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan hal yang tepat dalam pembentukan akhlak anak sedini mungkin mengimplementasikan serta pemahaman tingkah laku yang baik, Peran pendidik dalam Penanaman nilai-nilai kearifan lokal salah satu cara membentuk akhlak peserta didik. Penerapan Budaya *Pappaseng* Hadir sejak lama sebagai nilai kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai luhur yang sarat dengan pesan-pesan moral sebagai penyeimbang di era globalisasi dalam tinjauan Pendidikan Agama Islam yang menjadi tujuan perubahan pada peserta didik dalam mewujudkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlakul karimah setiap peserta didik.

Adapun kerangka pikir dari penelitian “Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik Di SD Negeri 251 Pinrang (Tinjauan Pendidikan Agama Islam). dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.1 Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis.⁴⁹ penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, Menurut Nazir dalam Andi Prastowo metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti Status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sitem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁵⁰ Penelitian ini tergolong Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti harus terjun ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat.


B. Lokasi dan Waktu Penelitian


Lokasi penelitian dalam penyusunan skripsi dilakukan di SD Negeri 251 Pinrang Jl. Ambo Damin Kecamatan Paleteang, Desa Madimeng, Kelurahan Mamminasae, Kabupaten Pinrang. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan mulai tanggal 15 Desember 2021 sampai 15 Januari 2022 untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

⁴⁹ Muri, Yusuf, A. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan keunggulannya*, Jakarta: Kencana, 2016), h. 328.

⁵⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2011. h. 186.

C. Fokus Penelitian

Mengingat penelitian ini difokuskan pada pembentukan akhlak melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dalam penelitian ini dianggap perlu untuk memberikan batasan tertentu sebagai fokus terhadap apa yang ingin diteliti yaitu Nilai-nilai kearifan lokal dari budaya *Pappaseng* , untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap makna judul dalam penelitian ini, maka penelitian ini menjelaskan beberapa hal sebagai fokus penelitian.

1. Pembentukan Akhlak merupakan usaha yang dilakukan dalam membimbing, melatih, membiasakan serta mengarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai yakni membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah di lingkungan sekolah.
2. Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dari Budaya *Pappaseng*  dengan memahami, menghayati dan mengamalkannya kemudian Metode Internalisasi Nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan.
3. Konsep-konsep Pendidikan Agama Islam melihat sejauhmana tinjauan PAI terhadap penanaman nilai-nilai kearifan lokal peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI .

D. Jenis dan Sumber Data

Segala bentuk kegiatan penelitian dibutuhkan adanya sumber data yang digunakan untuk memperoleh atau mendapatkan informasi yang ingin diketahui dan jawaban yang ingin diperoleh, adapun sumber data tersebut adalah sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Dalam memperoleh data ini, peneliti berhadapan langsung dengan informan untuk mendapatkan data akurat, agar peneliti dalam melakukan pengelolaan data tidak mengalami kesulitan.⁵¹ Dalam hal ini data primer yaitu data yang akan diperoleh secara langsung dari guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik yang berkaitan dengan Pembentukan akhlak melalui penanaman nilai-nilai kearifal lokal peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data dari berbagai referensi yang relevan dengan penelitian, sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti lewat orang atau dokumen.⁵² Sumber data sekunder didapat dari arsip data dan dokumen resmi terkait sejarah dan perkembangan di SD Negeri 251 Pinrang. Buku-buku, lewat orang lain yang mengetahui data-data yang dibutuhkan serta fokus terhadap masalah yang diteliti.

Informan penelitian adalah subyek penelitian yang mana dari mereka data penelitian diperoleh mengenai permasalahan penelitian sehingga memberikan informasi yang bermanfaat.

Adapun kriteria informan penelitian yang peneliti anggap mampu dan mengetahui permasalahan ini sebagai berikut:

⁵¹ Waluya, Bagja, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Masyarakat*, (Jakarta: Setia Purna, 2007), h. 74.

⁵² Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (bandung:PT Alfabeta,Cv, 2013), h. 225.

- a. Terlibat langsung dengan permasalahan penelitian
- b. Mau dan bersedia menjadi informan penelitian
- c. Memiliki pengetahuan terkait objek pertanyaan
- d. Mampu berargumentasi dengan baik
- e. Kepala SD Negeri 251 Pinrang
- f. Pendidik (Guru PAI)
- g. Peserta didik kelas 4, 5 dan 6. yang sudah dipilih.

E. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*Observer*) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*Observe*).⁵³ Observasi disini berfungsi sebagai salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam proses penelitian. Dalam hal ini, penulis mengamati dan meninjau langsung di SDN 251 Pinrang.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Lexy J Moleong mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan

⁵³ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi penelitian & Teknik penyusunan skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 104.

oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁴

Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan. Adapun orang-orang yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu, kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik SD Negeri 251 Pinrang. Daftar Informan Wawancara : Kepala SD Negeri 251 Pinrang, Guru PAI, Peserta didik sejumlah 5 orang. 2 Peserta didik kelas 6, 2 Peserta didik kelas 5 dan 1 Peserta didik kelas 4.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip dokumen, tulisan, angka dan gambar/foto yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁵

⁵⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2002, h. 178.

⁵⁵ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*,(bandung:PT Alfabeta,Cv, 2013), h. 240.

Dalam metode dokumentasi ini penulis mengumpulkan data tertulis dan tidak tertulis yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal (Budaya *Pappaseng* *ﻻﻟﺴﻮ*) peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI dilingkungan SDN 251 Pinrang baik didalam kelas maupun diluar kelas.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Jadi triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan dua triangulasi untuk mendapatkan informasi sebagai berikut.

1. Triangulasi sumber yang dimaksud disini adalah membandingkan data yang di dapat dari satu sumber dengan sumber lain dari kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik dengan mengecek data yang didapatkan dari berbagai sumber tersebut di SD N egeri 251 Pinrang.
2. Triangulasi metode yaitu dengan membandingkan berbagai data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian dibandingkan satu sama lainnya agar teruji kebenarannya. Maka peneliti akan membandingkan beberapa metode hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi untuk bisa menarik suatu kesimpulan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan.⁵⁶ Analisis data dilakukan dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁷

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses mengumpulkan data-data di lapangan dengan mencari sumber-sumbernya yang menjadi objek penelitian. Jadi peneliti mencari dan mengumpulkan data di SD Negeri 251 Pinrang untuk menjawab permasalahan penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan, perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Mereduksi juga bisa berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁵⁸

⁵⁶ Tohirin, *Metode penelitian kualitatif dalam Pendidikan dan bimbingan konseling*, Jakarta: PT Rajagrafindo, h. 141.

⁵⁷ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2003), h. 240.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Cet.IV: Bandung : Alfabeta. 2015), hal. 405

Peneliti memilah satu persatu data yang telah diperoleh menjadi point penting kemudian merangkumnya terkait bagaimana pembentukan akhlak peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dan bagaimana metode internalisasi penanaman nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri 251 Pinrang.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun kemungkinan memberi penarikan kesimpulan.⁵⁹ Peneliti membuat laporan hasil penelitian yang merupakan hasil daripada data yang telah dikumpulkan dan diperoleh di lapangan yang dapat dipahami dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti menyatakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan, penarikan kesimpulan biasa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.⁶⁰ Peneliti menarik kesimpulan terkait permasalahan dengan data-data yang telah diperoleh pernyataan-pernyataan yang telah tersaji pada hasil penelitian.

⁵⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Erlangga.2009), h. 151.

⁶⁰ Sandu, Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 28.

BAB IV




HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik Di SD Negeri 251 Pinrang


Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan setempat yang bernilai baik dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai kebaikan yang sudah melekat menjadi suatu ciri khas seseorang dapat terlihat dari perkataan dan perbuatan atau tingkah laku, serta hasil karya masyarakat itu sendiri pada masing-masing daerah. Suku Bugis dengan adat istiadat, kearifan lokal dan budayanya kaya akan nilai-nilai luhur turun temurun dalam pedoman bermasyarakat, Budaya *Pappaseng* ﷲﷻ merupakan pesan yang termuat nasihat guna mengarahkan seseorang kejalan kebaikan berupa perintah, ajakan dan motivasi untuk mengingatkan pada tanggungjawabnya sebagai manusia dan hamba Allah Swt. Pertuah-petuah leluhur kita dari budaya *Pappaseng* ﷲﷻ amatlah penting hingga sekarang.

Pendidikan saat ini menekankan pembinaan akhlak pada peserta didiknya sebagai bentuk dalam menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang baik, cerdas dalam bertindak dan berucap, dimasa pandemi saat ini orangtua lebih aktif dalam memantau anaknya belajar namun guru juga harus selalu memberi motivasi dan bimbingan dalam proses pembelajaran. Pembiasaan yang dilakukan orangtua berdampak juga pada perilaku anaknya demikian itu pendidikan di sekolah dapat membentuk akhlak peserta didiknya melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal Budaya *Pappaseng* ﷲﷻ yang sedari dulu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari memiliki nilai positif bagi mereka yang memahami dan menanamkannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut Peneliti melakukan observasi dan wawancara tentang Pembentukan akhlak melalui Penanaman nilai-nilai kearifan lokal peserta didik yang diterapkan pada setiap kegiatan disekolah dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Dari penjelasan Ibu Hj. Syamhaliah Djamal, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Negeri 251 Pinrang mengatakan bahwa:

Di Sekolah ini kami menerapkan nilai-nilai kearifan lokal suku bugis yaitu budaya *Pappaseng*  diterapkan dari dulu dan sudah diterapkan orangtua kepada anaknya namun secara umum peserta didik lebih mengenalnya dengan Nasihat karena setiap hari pada saat disekolah di jam pelajaran maupun diluar dari itu guru PAI maupun tenaga pendidik lainnya selalu memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik dan itu sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar di kelas dan perilaku peserta didik saat bermain dengan teman-temannya maupun pada saat berinteraksi dengan gurunya. *Pappaseng*  adalah pesan yang berisi nilai-nilai kebaikan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat atau petuah-petuah *to riola ta'*/nenek monyang kita. Nilai-nilai dari budaya *Pappaseng*  menjadi kegiatan rutin oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas yang sering kita sebut dengan nasihat inilah salah satu dari pembentukan akhlak yang diterapkan di sekolah ini.⁶¹

Sehubungan dengan itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Hernah, S.Pd. selaku Guru PAI dari penjelasan beliau pembentukan akhlak di SD Negeri 251 Pinrang melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal mengatakana bahwa:

Akhlak peserta didik saat ini mesti dibentuk dengan pemahaman-pemahaman yang mudah dimengerti dan secara lembut agar anak-anak tidak merasa tertekan, lewat *Pappaseng*  atau nasihat inilah yang akan mengubah pola pikir dan perilaku peserta didik karena apa yang mereka lihat dan dengarkan sangat mudah untuk diterima oleh peserta didik jadi dengan adanya pembiasaan berkata dan berperilaku baik akan membentuk akhlak peserta didik menjadi baik pula.⁶²

Hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru-guru di SD Negeri 251 Pinrang selalu membimbing peserta didiknya untuk memiliki akhlak yang baik dengan menanamkan

⁶¹ Syamhaliah Djamal (Kepala Sekolah) *Wawancara* di SD Negeri 251 Pinrang. 22 Desember 2021.

⁶² Hernah (Guru PAI) *Wawancara* di SD Negeri 251 Pinrang. 21 Desember 2021.

nilai-nilai kearifan lokal Suku Bugis baik pada proses pembelajaran di kelas maupun saat berkegiatan di luar kelas dengan respons positif dari peserta didiknya. Pembentukan akhlak yang didapatkan dalam lingkungan keluarga lebih banyak namun guru tak lepas dari itu karena sebagai pendidik juga memiliki peran penting bagi terbentuknya insan muda yang akan mengantarkan pada kesejahteraan dan terwujudnya cita-cita yang mengenal jati dirinya berbangsa dan beragama.

Adapun proses pembentukan akhlak melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman kepada peserta didik pada proses pembelajaran maupun dalam suatu kegiatan diluar kelas dengan menjelaskan dan mengenalkan tentang makna dari nilai-nilai kearifan lokal termasuk enam nilai *Lempu'* لڤو (Jujur), *Amaccang* امععان (Kecerdasan), *Asitinajang* اسيتينجانج (Kepatutan), *Agettengeng* اگتتنگنگ (Keteguhan), *Reso* رسو (Usaha), *Siri'* سيري (Malu) yang diterapkan di sekolah dengan adanya interaksi secara langsung antara pendidik dengan peserta didik .
2. Melakukan penghayatan kepada setiap peserta didik dengan adanya pembiasaan yang diberikan secara rutin baik pada proses belajar mengajar ataupun pada program-program kegiatan keagamaan diharapkan tertanam dalam diri peserta didik.
3. Mengamalkan akhlak yang baik, semua pihak baik kepala sekolah, ibu/bapak guru dan peserta didik ikut mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut sebagai teladan yang baik menjaga hubungan kepada Allah swt. hubungan sesama manusia dan makhluk ciptaanNya.

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak merupakan keadaan jiwa dan hati yang spontan muncul tanpa adanya pertimbangan terlebih dulu untuk melakukan sesuatu yang dapat dilihat dari perkataan dan perbuatan seseorang khususnya pada peserta didik pembentukan akhlak menjadi perhatian setiap guru agar memberikan pemahaman religi kepada peserta didik agar memperbaiki hubungannya dengan Allah swt. Dimana anak yang masih mengecap pendidikan di bangku sekolah dasar penerimaan emosional dan keadaan psikologisnya dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan pendidikan. Dari penjelasan Ibu Hernah, S.Pd. selaku Guru PAI di SD Negeri 251 Pinrang memberikan pernyataan bahwasannya:








Peserta didik disekolah ini memiliki akhlak yang terbilang masih taraf baik dan belum pernah ada tindakan yang berbahaya justru peserta didik disini rasa persaudaraannya lebih kuat, kita sebagai guru membangun dan mengarahkan hal-hal positif dalam keimanan, akhlak, dan potensinya adanya kegiatan rutin yang dilakukan pada hari Jumat yaitu bersama-sama mengadakan Yasinan dan kerja bakti setelah ini guru memberikan *Pappaseng* (Nasihat singkat untuk menanamkan sikap *Agettengang* (keteguhan) dengan implikasi beriman kepada Allah swt melaksanakan perintah shalat lima waktu dan menjauhi larangannya. *Pappaseng* atau pesan yang disampaikan harus secara jelas dan tegas dengan teladan baik dari guru. nilai-nilai kearifan lokal dari budaya *Pappaseng* juga ada pada proses pembelajaran PAI disitulah kita juga sisipkan Nasihat kepada peserta didik berupa *Pappaseng* untuk berkata *lempu'* (jujur) contohnya itu ketika waktu istirahat biasanya peserta didik bermain dilingkungan sekolah ada yang dapat uang jatuh dan dia tidak tahu siapa yang punya jadi yang menemukan uang tersebut akan melapor diruangan guru nanti guru yang sampaikan kepada peserta didik yang merasa kehilangan bisa melapor kembali disinilah kejujuran peserta didik dibentuk bahwa apapun yang kita lakukan ada yang mengawasi yaitu Allah swt. Nilai-nilai kearifan lokal ditanamkan pada aktifitas peserta didik di sekolah.⁶³

Pernyataan yang dijelaskan oleh Guru PAI dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang dapat dibentuk dari Nasihat, bimbingan


⁶³ Hernah (Guru PAI) Wawancara di SD Negeri 251 Pinrang. 21 Desember 2021.

dan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dari kegiatan jumat bersih dengan rangkaian yasinan dan kerja bakti ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan Iman kepada Allah swt, dengan melaksanakan perintahNya. Menjaga sikap dengan berbuat amalan baik. Nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan secara bertahap bisa diamalkan oleh Guru-guru sebagai teladan agar dicontoh peserta didik dan daripadanya peserta didik mampu memahami dan menerapkannya.

Sedangkan pernyataan dari peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang kelas VI atas nama Nur Asri Sapwana mengatakan bahwa:

Saya sering mendapatkan nasihat dari ibu/bapak guru disekolah secara bahasa bugis saya kurang tahu apa itu *pappaseng*  tapi dalam penerapannya setiap guru menyampaikan nasihatnya ketika mengajar dikelas dan kegiatan yasinan diluar kelas contohnya ketika ibu guru mengadakan ulangan harian tapi dikerjakan dirumah. ibu mengatakan bahwa jangan ada yang melihat buku kerjakan sesuai kemampuannya masing-masing karena *lempu'*  (jujur), *Amaccang*  (kecerdasan), *Asitinajang*  (kepatutan) ,*Agettengang*  (keteguhan), *Reso'*  (usaha), *Siri'*  (rasa malu) kita juga sedang diuji. Karena saya tahu apapun yang saya kerjakan pasti ada Allah Swt. yang mengawasi dan jika saya berbuat salah itu merupakan dosa.⁶⁴

Kemudian pernyataan dari peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang kelas VI atas nama Muhammad Firdaus mengatakan bahwa:

Pappaseng  atau nasihat saya dapat terus dari guru-guru di sekolah setiap mata pelajaran ibu/bapak guru yang mengajar di kelas pasti ada nasihat yang disampaikan seperti menjaga kebersihan karena itu sebagian daripada iman jadi pada saat jadwal piket membersihkan saya datang lebih awal.⁶⁵

Selanjutnya pernyataan dari peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang kelas V atas nama Nurul Anilfa mengatakan bahwa:

⁶⁴ Nur Asri Sapwana (Peserta didik kelas VI) *Wawancara* di SD Negeri 251 Pinrang. 20 Desember 2021.

⁶⁵ Muhammad Firdaus (Peserta Didik kelas VI) *Wawancara* di SD Negeri 251 Pinrang. 20 Desember 2021.

Akhlik teman-teman dikelas saya baik semua begitupun dengan bapak/ibu guru sebelum memulai pelajaran kita berdo'a, membaca surah pendek yang dipimpin oleh ketua kelas dan dzikir bersama guru juga selalu mengingatkan dengan *pappaseng* ﷲﻮﻟﻮﻧﺎﺱ nasihat-nasihatnya keagamaan dalam meningkatkan iman kita dan ketaqwaan beribadah kepada Allah Swt.⁶⁶

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Guru PAI maupun bapak/ibu guru merealisasikan penanaman-nilai-nilai kearifan lokal dari budaya *Pappaseng* ﷲﻮﻟﻮﻧﺎﺱ dalam pelaksanaan di dalam dan diluar kelas peserta didik dapat memahami setiap pesan nasihat yang disampaikan dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman religi melalui nasihat menjadi motivasi setiap manusia untuk meningkatkan imannya, beribadah kepada sang pencipta. *Agettengeng* ﻣﻌﺘﺪﻩﻟﻪ (keteguhan) peserta didik untuk tetap istiqomah di ajalan Allah swt melakukan amalan-amalan baik yang baik sopan santun kepada orang yang lebih dewasa darinya, teman sebayanya dan adidk-adiknya ini juga merupakan bagian dari *siri'* ﺷﻮﺏﻩ (malu) yang dimiliki peserta didik. *Amaccang* ﻣﻮﺗﻮﺭﻩ (kecerdasan) peserta didik diarahkan dengan keaktifan potensi baik dalam proses pembelajaran memahami dengan bertanya materi yang kurang dipahami aktif mengemukakan pendapat, *Asitinajang* ﻣﻮﺗﻮﺭﻩ (kepatutan) dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, *Reso* ﺭﻩﺳﻮﻩ (usaha) dalam kerja bakti di hari jumat.

Dari hasil observasi yang juga dilakukan peneliti selama mengamati interaksi di SD Negeri 251 Pinrang terlihat bahwa guru, kepala sekolah berperan aktif dalam pembentukan akhlak peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal ditanamkan melalui implikasi ketika pagi guru sudah hadir di kelas masing-masing membantu dan mengarahkan peserta didik untuk membersihkan kelas dan lingkungan sekolah peserta dilatih untuk menanamkan sikap *reso'* ﺭﻩﺳﻮﻩ (usaha) dalam dirinya, dilanjutkann

⁶⁶ Nurul Anilfah (Peserta Didik kelas V) *Wawancara* di SD Negeri 251 Pinrang. 20 Desember 2021

Screening sebelum masuk dalam kelas melaksanakan proses belajar mengajar bertujuan menjaga kebersihan sesuai protokol kesehatan yang diberlakukan selama covid-19 bimbingan dari guru berupaya *pappaseng* ﷲﻮﻟﻮ nasihat saling mengingatkan demi kenyamanan dan kesehatan bersama sarana dan prasarana disiapkan dalam menunjang *screening* di SD Negeri 251 Pinrang sudah memadai. Adapun tahapan proses pembentukan akhlak melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal peserta didik sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahapan Transformasi Nilai merupakan proses dalam menyalurkan informasi kepada peserta didik dengan adanya komunikasi secara verbal yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam menyampaikan nasihat atau pesan yang bernilai baik. Pada penanaman nilai-nilai kearifan lokal Budaya *Pappaseng* ﷲﻮﻟﻮ.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahapan Transaksi Nilai adalah komunikasi dua arah secara timbal balik antara pendidik dengan peserta didik, interaksi aktif satu sama lain menyampaikan keluhan, masalah kemudian memberikan solusinya.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahapan Transinternalisasi yaitu jalan yang dilakukan secara mendalam baik pada keadaan pendidik dan peserta didik. Guru yang memiliki perangai yang bijaksana dengan kepribadian mental yang stabil, kemudian pemahaman komunikasi dengan peserta didik mampu tersampaikan dengan baik dan diterima oleh peserta didik.

b. Akhlak Terhadap Makhluq Allah Swt

Manusia hidup di dunia ini atas kehendak dari Allah Swt dan kepadaNya kita Beriman dan bertaqwa. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa bertahan hidup tanpa ada bantuan dari oranglain hidup saling berdampingan dengan sesama makhluk ciptaanNya meliputi akhlak kepada diri sendiri, sesama manusia, Rasulullah Saw. Dan alam lingkungan yang masing-masing memiliki manfaat dalam penciptaanya maka itu manusia yang memiliki akal mampu membedakan baik dan buruk hanya saja masih sering lalai terhadap perintahNya dan laranganNya, Pendidikan dan penanaman nilai kepada manusia diperlukan agar senantiasa istiqomah dijalan Allah Swt.

Akhlak menurut Imam al-ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang memunculkan sifat secara spontan tanpa ada pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu dalam melakukan perbuatan-perbuatan.⁶⁷ Pembentukan akhlak melalui gerbang pertama di dapat dari lingkungan keluarga menjadi kewajiban bagi orangtua mendidik anaknya pembinaan akhlak utama sebagai pemahaman agamanya di lain sisi lingkungan masyarakat dan pendidikan di sekolah mempunyai andil yang cukup penting terhadap pembentukan akhlak anak. Peserta didik di sekolah dasar masih sangat rentan terhadap keadaan lingkungan yang bisa mempengaruhi mentalnya yang berdampak pada akhlak.

Pembentukan akhlak melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal suku Bugis menjadi salah satu hal yang tepat guna menunjang dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik dimana dari segi bahasa dan penyampaian mudah dipahami antara peserta didik dengan pendidik sehingga ada kesan penguatan karakter seseorang

⁶⁷ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka setia. 2014) h. 206.

dalam mengembangkan potensinya, budaya *pappaseng* dengan keenam nilai-nilai yang terkandung didalamnya *lempu'* (jujur), *amaccang* (kecerdasan), *asitinajang* (kepatutan), *agettengeng* (keteguhan), *reso'* (usaha) dan *siri'* (rasa malu) juga tertuang dalam pembelajaran muatan lokal bahasa daerah dan PAI budi pekerti di SD Negeri 251 Pinrang.

Sehubungan dengan itu peneliti telah melakukan wawancara dengan peserta didik kelas VI atas nama Muhammad Firdaus menyatakan bahwa:

Budaya *Pappaseng* yang diterapkan di sekolah ini dapat menuntun saya untuk selalu mengingat kepada kepada Allah Swt dengan melakukan perbuatan yang baik karena berbuat baik akan mendapatkan kebaikan hidup di dunia dan akhirat. Penerapannya dari nilai-nilai *lempu'* (jujur), *Amaccang* (kecerdasan), *Asitinajang* (kepatutan), *Agettengang* (keteguhan), *Reso'* (usaha), *Siri'* (rasa malu seperti menjaga tali persaudaran sesama teman jika ada yang sakit kami menjenguknya setelah pulang sekolah, bersama-sama menjaga kebersihan kelas ketika hendak masuk ke kelas saya dan teman melepas sepatu dan menyimpannya di rak yang sudah di sediakan.⁶⁸

Pernyataan serupa oleh peserta didik atas nama Aidah Salsabil kelas V mengatakan bahwa:

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dari budaya *pappaseng* di sekolah ini diterapkan guru memberikan nasihat setiap hari yang biasa dilakukan seperti menjaga kedisiplinan baik di dalam kelas maupun di luar seperti contohnya membuang sampah pada tempatnya, mematuhi peraturan sekolah datang lebih awal sebelum jam pelajaran dimulai, mengerjakan tugas sekolah dan PR yang diberikan bapak/ibu guru. Semakin sering guru membimbing dengan nasihatnya saya semakin rajin dan tergerak untuk melakukan perbuatan baik pula dan itu meningkatkan sifat *lempu'* (jujur), *Amaccang* (kecerdasan), *Asitinajang* (kepatutan), *Agettengang* (keteguhan), *Reso'* (usaha), *Siri'* (rasa malu) saya.⁶⁹

⁶⁸ Muhammad Firdaus (Peserta Didik kelas VI) *Wawancara* di SD Negeri 251 Pinrang. 20 Desember 2021

⁶⁹ Aidah Salsabil (Peserta didik kelas V) *Wawancara* di SD Negeri 251 Pinrang. 20 Desember 2021

Sehubungan dengan penjelasan dari peserta didik sebelumnya Elsa Putri Ramadani kelas IV mengatakan bahwa:

Pembinaan akhlak yang saya pahami dan guru-guru terapkan itu pembiasaan dan keteladanan baik itu sopan santun ketika bertemu dengan guru atau teman mengucapkan Salam, berterima kasih, minta tolong dan maaf *tabe'ah*. cara berpakaian rapi mengikuti tata tertib sekolah dan menjaga hubungan sesama teman-teman tidak ada yang bermusuhan, menjaga lingkungan hidup di depan sekolah ada tanaman yang kita rawat karena suasana lingkungan sekolah yang bersih indah dipandang dan kita juga semangat datang belajar.⁷⁰

Berdasarkan observasi dan pernyataan informan yang telah peneliti wawancara dapat disimpulkan bahwasannya di SD Negeri 251 Pinrang penerapan Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Guru secara berangsur-angsur sesuai dengan perkembangan dan keadaan peserta didiknya dengan budaya *pappaseng* pembiasaan, keteladanan, dan nasihat dalam membentuk akhlak baik, kepedulian sosial dan religius peserta didik meningkat dan nilai salah satu metode pembentukan akhlak yang ideal bagi peserta didik disamping pengawasan berkelanjutan dari guru dan orangtua dirumah. Penanaman bukan hanya dilakukan sekali tetapi terus menerus yang akhirnya akan melakat pada diri anak-anak sampai dewasa, contoh baik yang didapatkan dari guru juga berimbas pada akhlak peserta didik maka perkataan dan perbuatan harus sesuai dengan ajaran agama islam agar pemahaman, penghayatan terlaksana melalui pengamalannya menjaga hubungan dengan Allah swt, dan makhluk ciptaanNya.

B. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di SD Negeri 251 Pinrang

Internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Ecep Syarief Nurdin diartikan sebagai proses menghadirkan sesuatu nilai yang asal dari dunia eksternal menjadi

⁷⁰ Elsa Putri Ramadhani (Peserta didik kelas V) *Wawancara* di SD Negeri 251 Pinrang. 20 Desember 2021



milik internal bagi individu maupun kelompok.⁷¹ Nilai pada hakikatnya gagasan seseorang atau kelompok tentang kebajikan, baik, bijaksana, indah, benar sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak. Metode Internalisasi adalah suatu cara yang dilakukan dalam mencapai tujuan tertentu dengan langkah penghayatan atau pendalaman terhadap apa yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu penghayatan nilai-nilai kearifan lokal peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan aktifitas diluar kelas yang mengandung nilai positif dalam membentuk akhlakul karimah.

Akhlak merupakan bagian dari Syariat dan tidak dapat dipisahkan dari macam-macam hukum syara', seperti ibadah, muamalah dan lain sebagainya. contohnya *khusyu* tidak dapat nampak kecuali dalam shalat, sifat jujur dan amanah hanya akan muncul pada muamalah, jadi akhlak merupakan bagian dari hukum syariat, yakni perintah dan larangan Allah SWT. yang akan nampak ketika melaksanakan amal perbuatan. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, dalam bermasyarakat kita perlu saling menghargai contohnya cara bersikap dengan menghormati orang yang lebih tua dan menghargai yang muda. Inilah alasan mengapa akhlak sangat penting bagi sesama manusia, karena dengan berakhlak baik, maka kita akan dapat saling menghargai satu sama lain dan tercipta kedamaian.

Dalam pembentukan akhlak peserta didik, semua elemen yang ada disekolah memiliki peran penting maka dari itu diperlukan pendekatan yang menunjang proses pendidikan karakter peserta didik. kearifan lokal yang dimiliki setiap sekolah pasti

⁷¹ Kama Abdul Hakam dan Ecep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), h.5-6

menjadi satu bagian yang mempunyai ciri khas . Sehubungan dengan itu adapun hasil wawancara sebagaimana dalam pernyataan dari Ibu Hernah, S.Pd. selaku Guru PAI mengatakan bahwa:

Budaya *Pappaseng*  ini merupakan bagian dari metode pembelajaran PAI yang kita terapkan dalam pembentukan akhlak peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang, kaitannya dengan PAI itu sangat jelas pada isi materi yang di sampaikan maupun pada pengaplikasiannya *Pappaseng*  inikan sama juga kalau Nasihat kita memberikan pesan kepada peserta didik setiap saat proses pembelajaran dan diluar kelas agar tersadar dan terhayati dalam hati peserta didik contohnya dalam ibadah shalat, orang yang tepat waktu melaksanakan shalat hatinya pasti tenang, dan terbiasa bangun subuh paginya tidak terlambat lagi kesekolah. Pembiasaan-pembiasaan berbuat dan berucap baik dalam sehari-hari itu juga dilihat dari interaksi sesama guru-guru karena berdampak pada lingkungan peserta didik jika yang dilihat baik maka anak-anak pasti mudah menyerap apa yang disampaikan dan mencontohnya.⁷²

Sehubungan dengan pernyataan Ibu Hernah S.Pd.i hasil wawancara dengan peserta didik kelas 6 atas nama Muhammad Firdaus menyatakan bahwa:

Guru mengajar dikelas itu ada bermacam metode yang digunakan ada yang suka menjelaskan saja terus menulis lagi ada juga yang mempraktekkannya didalam kelas, tapi saya lebih semangat kalau ibu/ bapak guru menjelaskan sambil memberikan contohnya kemudian saya dan teman-teman ikut games ceria. Setiap pagi sebelum masuk kelas ibu sudah ada di depan pintu menyapa dan memperhatikan kerapian pakaian peserta didik.⁷³

Kemudian pernyataan serupa dari peserta didik atas nama Nurul Anilfa kelas 5 mengatakan bahwa:

Metode mengajar yang digunakan guru di sekolah berbeda-beda tetapi setiap guru pasti memberikan nasihat secara langsung di kelas ada yang menyampaikan sebelum memulai pembelajaran ada juga yang menasihati di jam istirahat dan sebelum pulang sekolah. Proses belajar yang membuat kita aktif dan mudah memahami pelajaran ketika ada kegiatan antara guru dengan kami seperti mempraktekkan apa yang disampaikan guru jadi kami lebih

⁷² Hernah (Guru PAI) *Wawancara* di SD Negeri 251 Pinrang. 21 Desember 2021.

⁷³ Muhammad Firdaus (Peserta Didik kelas VI) *Wawancara* di SD Negeri 251 Pinrang. 20 Desember 2021

mengerti, biasa juga guru memutar video pembelajaran menonton bersama dan mengambil contoh yang baik dari materi pembelajaran.⁷⁴

Wawancara yang dilakukan dengan peserta didik kelas 4 atas nama Elsa Putri

Ramadani mengatakan bahwa :

Guru menjadi contoh bagi kami apa yang disampaikan dan diajarkan kami dengarkan dan patuhi apalagi jika itu tentang perilaku yang harus dijaga baik sesama teman maupun bapak/ibu guru disekolah dan orangtua. Walaupun sebagian masih ada yang suka bermain pada jam pelajaran guru langsung menegur dengan memberi pertanyaan tentang materi pelajaran yang disampaikan guru itu dilakukan agar kami lebih fokus memahami pembelajaran, metode mengajar yang tidak membosankan biasa ibu/bapak membuat kuis yang diiringi permainan jadi kita lebih semangat lagi.⁷⁵

Sehubungan dengan pernyataan peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang,

Wawancara yang dilakukan ibu Herdah, S.Pd.i menyatakan bahwa:


Metode internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang guru terapkan secara selang seling menjadi suatu pendekatan agar peserta didik yang dibina akhlakunya dapat menerima masukan serta arahan yang diberikan. pendidikan karakter saat ini memang sangat penting dari kecillah anak-anak itu dibiasakan melakukan kebaikan. Setiap peserta didik memiliki karakternya masing-masing maka itu metode yang digunakanpun beragam namun tidak menutup kemungkinan masih saja ada kekurangan didalam sebagai pendidik kita berupaya untuk selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anak kita. Kendala pasti ada seperti tidak maksimalnya pemahaman guru terkait kearifan lokal, penggunaan metode yang kurang bervariasi, terlebih lagi ketika lemahnya perhatian orangtua dalam mengawasi perilaku anaknya ataupun pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang memahami nilai-nilai kearifan lokal nah sekarang ini penggunaan teknologi mendukung proses pendidikan tetapi jika tidak diimbangi maka berdampak buruk pada peserta didik. Maka solusi yang bisa mengatasi kendala tersebut dengan meningkatkan kualitas profesionalisme setiap guru, meningkatkan variasi metode internalisasi nilai-nilai kearifan lokal bukan hanya pada proses belajar mengajar tetapi pada saat kegiatan ekstrakurikuler juga dan mempererat hubungan antar sekolah dengan orangtua peserta didik dan masyarakat.⁷⁶

⁷⁴ Nurul Anilfa (Peserta Didik kelas V) *Wawancara* di SD Negeri 251 Pinrang. 20 Desember 2021

⁷⁵ Elsa Putri Ramadani (Peserta Didik kelas IV) *Wawancara* di SD Negeri 251 Pinrang. 20 Desember 2021

⁷⁶ Hernah (Guru PAI) *Wawancara* di SD Negeri 251 Pinrang. 21 Desember 2021

Kemudian penjelasan dari Kepala SD Negeri 251 Pinrang ibu Hj. Syamhaliah Djamal, S.Pd.menyatakan:

Setiap sekolah pasti memiliki acuan dalam proses pembelajaran begitupun dengan metode yang digunakan para guru di SD Negeri 251 Pinrang dalam membentuk akhlak peserta didiknya dilihat dari visi misi dan tujuan yang ada di sekolah ini juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dan keenama nilai ini termasuk dalam akhlak yang baik dan memang sudah lama diterapkan. pada internalisasi nilai-nilai kearifan lokal metode yang digunakan beragam agar penerimaan pemahaman peserta didik dapat terlaksana karena itu merupakan salah satu cara agar motivasi belajar anak meningkat, Budaya *pappaseng*  atau nasihat dengan keenam nilai yang terkandung ini memiliki pengaruh bagi kualitas pendidikan kedepan jika ini bisa diimplementasikan bagi seluruh pendidik dan peserta didik. Nasihat bukan hanya sekedar lisan tetapi dibarengi dengan tindakan.⁷⁷

Beberapa Metode Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang di gunakan di SD Negeri 251 Pinrang dalam Pembentukan Akhlak peserta didik yaitu :

1. Metode Keteladanan

Guru sebagai pendidik, pengganti orangtua peserta didik ketika berada di sekolah setiap pendidik harus bisa memberi sisi positif bagi anak-anak didiknya baik dalam interaksi mereka sesama guru-guru, komunikasi antara guru dengan peserta didik dan sesama teman-temannya. Sopan santun, cara berpenampilan dan pembawaan yang ramah namun disegani peserta didik maka peserta didik lebih tertarik untuk meniru setiap yang dilakukan gurunya karena apa yang dilihat dan didengar anak-anak akan mencontohnya jika teladan di miliki oleh semua pendidik di tambah peran aktif dalam berkegiatan. pemberian teladan menjadi patokan bagi setiap peserta didik untuk bergerak mencontohnya. Adapun internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di lihat pada aktifitas sesama guru dan kepala sekolah sangat sopan santun

⁷⁷ Syamhaliah Djamal (Kepala Sekolah) *Wawancara* di SD Negeri 251 Pinrang. 22 Desember 2021.

setiap kali bertemu guru saling menyapa dengan tersemyum dan jika lewat di hadapan orang-orang mereka *mappatabe'* $\sqrt{\wedge\wedge\wedge}$ sambil membungkukkan punggungnya dengan itu peserta didik memahami dan menghayati pentingnya sikap malu *siri'* $\circ\wedge$ dan saling menghormati.

2. Metode Pembiasaan dan Latihan

Pembiasaan dilakukan secara terus menerus diikuti dengan latihan peserta didik seperti yang menjadi kegiatan rutin di hari jumat Guru bersama-sama peserta didiknya Yasinan di lingkungan sekolah sebelum melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas, gotong royong membersihkan, pembiasaan menjaga kebersihan diri berpakaian yang rapi dan menjaga lingkungan adapun internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dengan pembiasaan dan latihan yang berkelanjutan akan tertanam pada diri peserta didik *asitinajang* $\wedge\circ\wedge\wedge$ (kepatutan), *agettengeng* $\wedge\wedge\wedge\wedge$ (keteguhan), menjadi akhlak baik yang harus dimiliki.

3. Metode Kisah dan Nasihat

Kegiatan proses pembelajaran PAI, Pendidik selalu menyelipkan nasihat-nasihat kebaikan dalam hidup seseorang karena suasana hati peserta didik berubah-ubah maka guru harus memahami keadaan peserta didik pemberian Nasihat ini bertujuan untuk menyadarkan anak-anak seperti dalam metode kisah guru menceritakan kisah-kisah Nabi penyampaian pengetahuan dan dan pelajaran atau hikmah yang bisa dipetik dari peristiwa tersebut peserta didik akan memahami dan menghayatinya. Nasihat bukan hanya disampaikan satu kali dan selesai tetapi diulang-ulang diimbangi dengan teladan yang baik untuk peserta didik mengamalkannya.

Adapun internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui beberapa tahapan-tahapan yaitu :

a. Tahap Pertama

Tahap pertama dalam proses internalisasi adalah pengenalan pada tahap ini kepala sekolah, pendidik mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri 251 Pinrang dari materi pembelajaran, slogan yang ada di setiap kelas dan program kegiatan di sekolah.

b. Tahap Kedua

Pembiasaan adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara bertahap, berulang-ulang dan terarah. Pendidik dan peserta didik bersama-sama merealisasikan dengan ada pengenalan terlebih dulu kemudian melaksanakannya setiap hari pada proses pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran.

c. Tahap Ketiga

Aktualisasi nilai merupakan hasil dari pengenalan dan pembiasaan yakni adanya implementasi wujud nyata dari nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan yang dilihat dari tutur kata dan tindakan. Penerapannya dapat membentuk akhlak peserta didik.

Konsep dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah al-Qur'an dan hadist, dalam membentuk Akhlak, ada ayat yang menjelaskan tentang anjuran untuk berbuat baik dalam kehidupannya sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa agar memiliki akhlak terpuji bagi penerusnya sebagaimana dalam firman Allah Swt. Q.S. Luqman ayat 17-19.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ
 مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
 الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁷⁸

Berdasarkan ayat diatas dari kisah Luqman kepada anaknya merupakan didikan dan anjuran beliau dalam membentuk akhlak baik kepada anak-anaknya sebagai generasi penerusnya pendidikan yang diberikan bukan hanya perhatian untuk anaknya tetapi apa yang tertanam pada diri Luqman yang dinilai baik bagi orang-orang dan memberi kebermanfaatan itu demi kebahagiaan dunia akhirat kelak dengan mencari ridho Allah swt. Dalam ayat tersebut sudah tercakup pokok-pokok pendidikan baik dari segi Aqidah, syari'at dan akhlak yang merupakan unsur dari ajaran islam yaitu Al Qur'an. Bahwa sejatinya manusia adalah mereka yang Beriman kepada Allah Swt. dengan melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya, sudah menjadi kewajiban tinggal manusia itu sendiri yang bertindak akal pikiran yang dipunyainya dapat membedakan mana yang baik dan buruk mana yang membawa pada kebaikan itu yang harus dikerjakan dan mana yang membawa pada kemudaratan itu yang harus ditinggalkan.

⁷⁸ Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. Luqman ayat 17-19

Pendidikan akhlak dilakukan dengan nasihat-nasihat baik dapat membentuk akhlak seseorang namun tetap diiringi dengan penerapan dan pengamalan yang nyata. Pemilihan metode keteladanan, pembiasaan dan nasihat baik dilatih sejak dini karena orang yang terbiasa mendengar, melihat kegiatan dilingkungan yang mempunyai pribadi yang baik akan mengubah secara perlahan dirinya untuk memiliki kepribadian yang baik pula.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam terdiri atas 5 yaitu :

- a. Membentuk akhlak terpuji.
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Mempersiapkan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik.
- e. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.⁷⁹

Pendidikan benar-benar memprogres peserta didik yang tidak hanya bertujuan pada pemahaman ilmu pengetahuan saja tetapi juga di aspek keagamaan, akhlak dan keterampilan penting dalam mempersiapkan generasi bangsa yang cakap dan berakhlak. Terkait tujuan pendidikan agama islam di setiap sekolah juga mempunyai tujuan strategi dan metode dalam membentuk akhlak peserta didik khususnya di SD Negeri 251 Pinrang salah satunya dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal peserta didik dalam Budaya *Pappaseng* ﺭﺭﺭﻩﻭ penerapan nilai *lempu'* ﻋﺭﺭﺭﺭ (jujur), *Amaccang* ﺭﺭﺭﺭ (kecerdasan), *Asitinajang* ﺭﺭﺭﺭﺭﺭ (kepatutan) ,Agettengang ﺭﺭﺭﺭﺭﺭﺭ (keteguhan), *Reso'* ﻋﺭﺭﺭﺭﺭ (usaha), *Siri'* ﺭﺭﺭﺭ (rasa malu). Keenam nilai-nilai

⁷⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta Ciputat Pers, 2002), cet. 1. h. 31.

ini termuat juga dalam pembelajaran PAI namun secara bahasa indonesia tapi Esensinya tetap sama.

Dari pernyataan yang peneliti telah wawancarai dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kaitan dengan Penanaman nilai-nilai kearifan lokal peserta didik dari budaya *Pappaseng* PAPPASENG Secara teoritis dan praktis keenaman nilai *lempu'* LEMPU' (jujur), *Amaccang* AMACCANG (kecerdasan), *Asitinajang* ASITINAJANG (kepatutan) ,*Agettengang* AGGETTENGANG (keteguhan), *Reso'* RESO' (usaha), *Siri'* SIRI' (rasa malu). memuat ajaran-ajaran PAI dengan baik dan sesuai. Pembentukan akhlak dengan metode nasihat, keteladanan, kisah dan motivasi menjadi strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal ini terlihat dari hasil observasi sopan santun peserta didik kepada guru dan temannya *mappatabe'* MAPPATABE' mengucapkan salam dan tersenyum namun pada penggunaan metode internalisasi yang bervariasi bisa .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik di SD Negeri 251 Pinrang ada enam nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dari Budaya *Pappaseng* للمعروف yaitu *lempu'* للمعروف (jujur), *Amaccang* للمعروف (kecerdasan), *Asitinajang* للمعروف (kepatutan), *Agettengang* للمعروف (keteguhan), *Reso'* للمعروف (usaha), *Siri'* للمعروف (rasa malu). Dalam Pembentukan akhlak yang dilakukan oleh pendidik mendapat respons dan implikasi yang baik dari peserta didik melalui nasihat yang disampaikan ketekadanan yang dicontohkan dan pembiasaan-pembiasaan berakhlak baik dalam berkegiatan diluar kelas yasinan bersama, penyampaian pesan ditutup nasihat oleh guru dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Terlihat juga pada kerjasama peserta didik dalam melakukan kerja bakti aksi kegiatan rutin di hari jumat dengan membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama, dalam proses pembelajaran di kelas peserta didik sangat menjunjung tanggungjawabnya hal kebersihan dan tugas-tugas sekolah.
2. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SD Negeri 251 Pinrang dikategorikan baik dan sesuai dengan PAI. ajaran-ajaran pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup

manusia dalam mencapai keselamatan dunia akhir. Dari segi teori dan praktiknya memiliki hubungan yang tetap sejalan dengan pendidikan agama Islam ini tergambar pada metode yang diterapkannya yaitu nasihat menyampaikan pesan-pesan kepada peserta didik berupa anjuran, ajakan, dan perintah untuk melakukan perintahNya mempererat hubungan kepada Allah SWT. kepada diri sendiri, kepada sesama manusia serta alam lingkungan, (hewan dan tumbuhan) , metode keteladanan memberikan contoh baik dalam perbuatan dan perkataan sehari-hari, metode kisah atau ceramah guru biasa menceritakan kisah-kisah Nabi dibalik itu ada pembelajaran yang bisa dipetik dari kisah tersebut dan tak lepas motivasi pendidik untuk menggerakkan peserta didik aktif belajar dan berkegiatan.

B. Saran

1. Kepada Kepala SD Negeri 251 Pinrang agar senantiasa melestarikan nilai-nilai kearifan suku Bugis dalam menjaga dan meningkatkan Akhlakul Karimah peserta didik .
2. Kepada Guru SD Negeri 251 Pinrang agar senantiasa membimbing peserta didik dengan penuh sabar .
3. Kepada Peserta Didik SD Negeri 251 Pinrang agar mengamalkan nilai kearifan lokal budaya suku Bugis sebagai jati diri dan penerapan nilai-nilai positifnya.
4. Kepada Pemerintah SD Negeri 251 Pinrang agar menjadi perhatian dalam pengadaan fasilitas-fasilitas dalam menunjang proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim*
- Aceh, Aboebakar .*Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991)
- Al Jumhuri, Muhammad Asroruddin. *Belajar Akidah Akhlak : Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, Yogyakarta : Deepublish CV Budi Utama, 2012)
- Amin, M. Mayhur, dkk. *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996)
- Asraman, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004) Cipta, 2001)
- Baka, Pateemoh. '*Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Sd Al Irsyad Islamiyyah 02 Purwekerto*'. (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwekerto, 2017
- Chairiyah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta*, (Trihayu: Junal Ke-SD-an, Vol. 4, Nomor 1, September 2017, h. 208-215
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999)
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi penelitian & Teknik penyusunan skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Glenn Hardaker, Aishah Ahmad Sabki. *Pedagogy And Islamic Education : The Madrasah Context*. Emerald Publishing Limited, 2019.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam*, (Bandung:PT Remaja rosdakarya, 2014)
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Erlangga.2009
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI,2004)
- Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Jilid. II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991)
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Al-Qur'an dan Terjemahnya , Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019*.

- Liliweri, Alo. (*Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 2005)
- Mahmud, Abdul Halim. *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004)
- Majid, Abdul Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004)
- Marzuki, Laica. *Siri' Bagian Keasadaran Hukum Rakyat Masyarakat Bugis-Makassar* (Ujung Pandah : Hasanuddin University Press, 1995)
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia : Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika Islam*, Yogyakarta : Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009.
- Mas'ud, Ali. *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo : CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012).
- Mohtar, Imam. *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019)
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya,
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Rosdakarya, 2002), Suyadi, *Libas Skripsi dalam 30 Hari*, (Jogjakarta: PT Diva Press, 2011)
- Muiyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Mukhlis, Pa Eni (ed.). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra, dan Aksara*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet.3; Jakarta: CV. Misika
- Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI* (Cet. 1; Semarang: Gunungjati, 2002)
- Muri, Yusuf, A. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan keunggulannya*, Jakarta: Kencana, 2016)
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Media, 2005)
- Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)

- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996
- _____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. 2; Jakarta: PT. Rineka, 2002)
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2011
- Rahim, A. Rahman. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2011
- Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: PT CV. Karya Abadi Jaya, 2015)
- Sandu, Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Sanjaya, Wina. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sedyawati, edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, h, 45.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT Alfabeta, Cv, 2013
- Suprayekti, dkk. (2007). *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriyanto, *Islam And Local Wisdom: Religious Expression In Shouteast Asia*, Yogyakarta: Deepublish, Februari 2018.
- Suwarno, Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006
- Syafei, M. Sahlan. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2002
- Thomas, R. Murary. *Moral Development Theories--secular and Religious: A Comparative Study*. London: Greenwood Publishing Group. 1997
- Tilaar, H.A.R. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Rajagrafindo, 2012
- Waluya, Bagja, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Masyarakat*, (Jakarta: Setia Purna, 2007)

- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Suatu Pengantar), (Bandung : CV. Diponegoro, 2008)
- Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet. 1; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Zahrawati Fawziah, dkk. 2022. *Internalisasi Kearifan Lokal Bugis: Malebbi Warekkadanna Makkiade Ampena Dalam Membangun Karakter Mahasiswa*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 2. Parepare: IAIN Parepare.
- Zainuddin, Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 ; Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999)
- Zubair, Muhammad Kamal, dkk. *Penulis Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*. (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press: 2020).





LAMPIRAN

PAREPARE

Lampiran. 1 Transliterasi Lontara Bugis

A. Konsonan

Pada dasarnya penamaan konsonan-konsonan Lontara adalah berdasarkan sebutannya, dalam aksara Lontara merepresentasikan satu suku kata dengan vokal inheren (a). Terdapat 23 aksara dasar dalam aksara Lontara, sebagaimana berikut:

𐌀	𐌁	𐌂	𐌃
(ka)	(ga)	(nga)	(ngka)
𐌄	𐌅	M	𐌆
(pa)	(ba)	(ma)	(mpa)
𐌇	𐌈	𐌉	𐌊
(ta)	(da)	(na)	(nra)
𐌋	𐌌	𐌍	𐌎
(ca)	(ja)	(nya)	(nca)
𐌏	𐌐	𐌑	W
(ya)	(ra)	(la)	(wa)
𐌒	𐌓	𐌔	-
(sa)	(a)	(ha)	

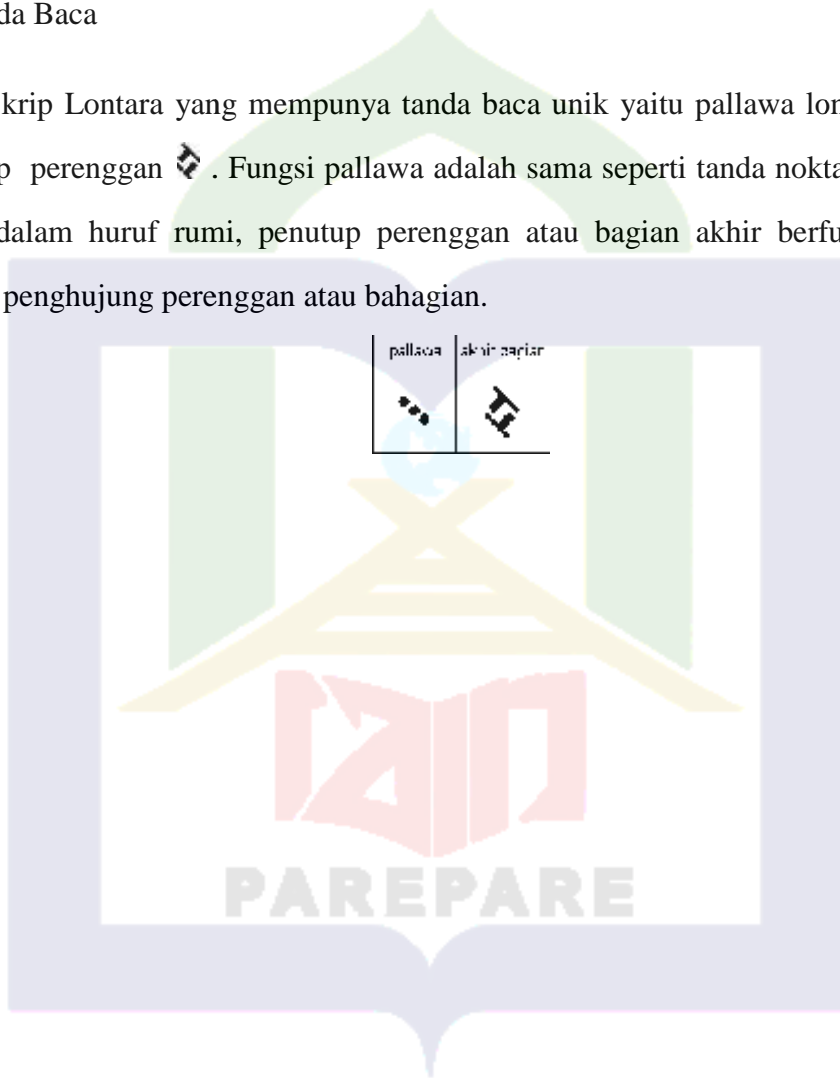
B. Vocal

Bagi tanda vocal pula disebut (*ana sure' atau ana lonatara*) dengan adalah tanda yang melekat pada aksara utama untuk mengubah vokal inheren aksara utama yang bersangkutan. Terdapat 5 dalam aksara Lontara, sebagaimana berikut:

ا	ب	ت	ث	ج
-	Isli' nasa' Isli' nawa	keze' nolo	keze' nase	kece' nri' an

C. Tanda Baca

Skrip Lontara yang mempunyai tanda baca unik yaitu pallawa lontara serta penutup perenggan . Fungsi pallawa adalah sama seperti tanda noktah serta tanda koma dalam huruf rumi, penutup perenggan atau bagian akhir berfungsi sebagai noktah penghujung perenggan atau bahagian.



Lampiran. 2 Profil Sekolah

A. Profil SD Negeri 251 Pinrang

Tabel 1.2 Profil Sekolah SD Negeri 251 Pinrang

No	Identitas Sekolah	
1	Nama sekolah	UPT SD Negeri 251Pinrang
2	NPSN	40305019
3	Alamat	Jl. Ambo Damin Madimeng
4	Provinsi	Selawesi Selatan
5	Kode Pos	91212
6	Kabupaten	Pinrang
7	Kecamatan	Paleteang
8	Status Sekolah	Negeri
9	Waktu Penyelenggaraan	6 / Pagi Hari
10	No. SK. Operasional	35 Tahun 2018
11	Tanggal SK. Operasional	04-09-2018
12	Akreditasi	B
13	No. SK. Akreditasi	106/SK/BAP-SM/X/2015
14	Tanggal SK. Akreditasi	31-10-2015

Sumber Data : Profil SD Negeri 251 Pinrang T.P. 2021/2022

B. Sejarah dan Perkembangan SD Negeri 251 Pinrang

UPT SD Negeri 251 Pinrang merupakan salah satu satuan pendidikan jenjang sekolah dasar yang Berdiri sejak tahun 1981 di Kabupaten Pinrang tepatnya di Jl. Ambo Damin, desa Madimeng kelurahan Mamminasae, Kecamatan Paleteang, dalam menjalankan kegiatannya UPT SD Negeri 251 Pinrang berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Dulu bangunan yang ada di

sekolah hanya terdiri 6 ruangan kelas, 1 kantor, dua wc dan menyediakan listrik untuk membantu kegiatan belajar mengajar seiring perkembangan pada tahun 2015 keluarlah No. SK. Akreditasi 106/SK/BAP-SM/X/2015 dengan Akreditasi B kemudian akhirnya di bangun lagi ruangan Perpustakaan dan UKS dan sekarang di sekolah tersebut sudah menyediakan jaringan internet dalam menunjang pembelajaran peserta didik dan tenaga pendidik di SD Negeri 251.

C. Visi, misi dan Tujuan SD Negeri 251 Pinrang

1. Visi : Cerdas, Peduli Lingkungan serta Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Misi .
 - a) Meningkatkan kualitas pembelajaran untuk menciptakan kecerdasan siswa
 - b) Meningkatkan suasana kedisiplinan siswa dalam PBM
 - c) Meningkatkan Lingkungan sekolah sebagai sarana menunjang PBM
 - d) Meningkatkan Budaya bersih dalam lingkungan sekolah sebagai pembiasaan
 - e) Meningkatkan minat baca tulis Al-Qur'an melalui Literasi dan pembiasaan
3. Tujuan
 - a) Tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran untuk menciptakan kecerdasan siswa
 - b) Tercapainya suasana kedisiplinan siswa dalam PBM
 - c) Tercapainya Lingkungan sekolah sebagai sarana menunjang PBM
 - d) Tercapainya peningkatan Budaya bersih dalam lingkungan sekolah sebagai pembiasaan
 - e) Tercapainya peningkatan minat baca tulis Al-Qur'an melalui Literasi dan pembiasaan

D. Data Keadaan Guru dan Pegawai SD Negeri 251 Pinrang

Tabel 1.3 Data Keadaan Guru dan Pegawai SD Negeri 251 Pinrang

No	Nama Pendidik dan Kependidikan	P/L	Status kepegawaian	Bidang Studi
1	Hj. Syamhalia Djamal, S.Pd.	P	PNS	Kepala Sekolah
2	Bahtiar, S.P	L	PNS	Guru Kelas
3	Nasrul S.Pd.	L	PNS	Guru Kelas
4	Rasnah, S.Pd.	P	PNS	Guru Kelas
5	Syubarti, S. S.Pd.	P	Honorer	Guru Kelas
6	Astri, S.Pd.	P	Honorer	Guru Mapel Penjaskes
7	Hernah, S.Pd.i.	P	Honorer	Guru Mapel PAI

Sumber Data : Profil SD Negeri 251 Pinrang T.P. 2021/2022

E. Data peserta didik SD Ngeri 251 Pinrang

Tabel 1.4 Data Peserta didik SD Ngeri 251 Pinrang

Kelas	Jumlah		Total
	Laki-laki	Perempuan	
1	9	12	21
2	10	11	21
3	8	10	18
4	10	13	23
5	9	14	23
6	7	8	15
Jumlah	52	69	122

Sumber Data : Profil SD Negeri 251 Pinrang T.P. 2021/2022

Lampiran . 3 Pedoman Observasi dan Dokumentasi

	KEMENTRIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA : RASDIA
NIM : 17.1100.016
FAKULTAS : TARBIYAH
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL : PEMBENTUKAN AKHLAK MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 251 PINRANG (TINJAUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM).

PEDOMAN OBSERVASI

1. Guru PAI dalam proses pembentukan akhlak peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang
2. Kegiatan Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal di dalam kelas dan diluar kelas
3. Metode Pelaksanaan pembelajaran PAI oleh pendidik dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal
4. Akhlak peserta didik dalam kegiatan dan pembelajaran PAI di SD Negeri 251 Pinrang

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah dan perkembangan SD Negeri 251 Pinrang
2. Keadaan pendidik, kependidikan dan peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang
3. Metode Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal di SD Negeri 251 Pinrang
4. Bentuk-bentuk Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal di SD Negeri 251 Pinrang
5. Kebijakan dalam pembelajaran di SD Negeri 251 Pinrang.

Setelah mencermati pedoman observasi dan pedoman dokumentasi dalam penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut, maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 24 Januari 2022

Mengetahui,
Pembimbing Pendamping

Pembimbing Utama



Dr. H. Abdullah B, M.Ag.

Nip. 195912311987031101



Bahtiar, S.Ag., M.A.

Nip. 1972050511998031004

Lampiran. 4 Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA : RASDIA
NIM : 17.1100.016
FAKULTAS : TARBIYAH
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL : PEMBENTUKAN AKHLAK MELALUI PENANAMAN
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PESERTA DIDIK DI SD
NEGERI 251 PINRANG (TINJAUAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM).

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Untuk Kepala Sekolah

1. Apakah di SD Negeri 251 Pinrang Menanamkan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal?
2. Nilai-nilai kearifan lokal apa yang ditanamkan di SD Negeri 251 Pinrang?
3. Bagaimana upaya guru dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang?
4. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD Negeri 251 Pinrang?

5. Upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD Negeri 251 Pinrang?
6. Apa saja kegiatan-kegiatan kearifan lokal di SD Negeri 251 Pinrang?
7. Bagaimana respon bapak/ibu terhadap pembentukan akhlak melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang?

Daftar Pertanyaan Untuk Guru Pendidikan Agama Islam

1. Apakah bapak/ibu menyelipkan nasihat atau pesan-pesan moral dalam setiap kali mengajar?
2. Bagaimana bentuk *Pappaseng* atau pesan-pesan moral tersebut?
3. Apakah bapak/ibu sering memberikan dorongan kepada peserta didik agar berakhlak baik dan dorongan seperti apa yang bapak/ibu lakukan?
4. Bagaimana metode pembentukan akhlak dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 251 Pinrang?
5. Bagaimana model penanaman nilai-nilai kearifan lokal peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang?
6. Apa kendala-kendala yang dihadapi bapak/ibu guru dalam pembentukan akhlak melalui nilai-nilai kearifan lokal peserta didik dan bagaimana solusinya ?
7. Menurut bapak/ibu guru apa keterkaitan antara Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dengan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik?

Daftar Pertanyaan Untuk Peserta Didik

1. Apakah adik sering mendapat nasihat dari bapak/ibu guru untuk berakhlak baik?
2. Apa nasihat (*Pappaseng*) yang sering diberikan bapak/ibu guru disekolah?

3. Apakah adik sering diberikan dorongan berupa anjuran atau perintah yang baik oleh bapak/ibu guru?
4. Apa saja metode pembelajaran yang diterapkan guru PAI dalam kegiatan penanaman nilai-nilai kearifan lokal ?
5. Apakah adik memahami dan mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan dalam proses pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas?
6. Apakah adik mendapatkan bimbingan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal budaya *pappaseng* ? bagaimana teladan yang diberikan bapak/ibu guru?
7. Apakah pengaruh yang adik dapatkan dengan adanya pembentukan akhlak melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri 251 Pinrang?

Setelah mencermati pedoman wawancara dalam penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut, maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 24 Januari 2022

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. H. Abdullah B, M.Ag.
Nip. 195912311987031101



Bahtiar, S.Ag., M.A.
Nip. 1972050511998031004

Lampiran : 5 Surat Permohonan Izin Penelitian ke DPMPTS

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH
Alamat : Jl. Azad Bala No. 08 Sempu Parepare 91132 telp (0421) 21301 Fax 24474
PO Box 906 Parepare 91100, website : www.iainparepare.ac.id email : mail@iainparepare.ac.id

Nomor : B.3629/In.39.5.1/PP.00.9/12/2021
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Pinrang
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,
Kab. Pinrang

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: Rasdia
Tempat/Tgl. Lahir	: Madimeng, 22 Oktober 1998
NIM	: 17.1100.016
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Madimeng, Desa Mamminasae, Kec. Paletang, Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik Di SD Negeri 281 Pinrang (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 09 Desember 2021 s/d tanggal 09 Januari Tahun 2022.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.


Parepare, 09 Desember 2021
Dekan I,

Muh. Dahlan Thalib


Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare
2. Dekan Fakultas Tarbiyah

Lampiran : 6 Surat Izin Penelitian dari DPMPTS



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
 Nomor : 503/0600/PENELITIAN/DPMPTSP/12/2021

Tentang
REKOMENDASI PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 13-12-2021 atas nama-RASDIA dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

Mengingat :
 1. Undang - Undang Nomor 28 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :
 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1123/RT, Teknis/DPMPTSP/12/2021, Tanggal : 13-12-2021
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0603/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/12/2021, Tanggal : 13-12-2021.

M E M U T U S K A N


Menetapkan :
KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 06 SOREANG
 3. Nama Peneliti : RASDIA
 4. Judul Penelitian : PEMBENTUKAN AKHLAK MELALUI PENANAMAN NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 251 PINRANG (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : PENDIDIK, PESERTA DIDIK SD NEGERI 251 PINRANG
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Paletang

KEDUA : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 13-06-2022.


KETIGA : Peneliti wajib menastasi dan melaksanakan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.


Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 14 Desember 2021




Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang




Blaya : Rp 0,-




Balai Sertifikasi Elektronik



CERTIFIED




ZONA HIJAU



OMBUDSMAN

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSeE

Lampiran : 7 Surat Keterangan Selesai Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KEC. PALETEANG
UPT SD NEGERI 251 PINRANG
Alamat : JL. Poros Malimpung, Madimeng
Email : sdn251Pinrang@yahoo.com

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI
Nomor : 412 / 011 / UPT SDN 251 / SKSM / 1 / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: HJ. SYAMHALIA DJAMAL, S.Pd.
NIP	: 19660820 198612 2 001
Jabatan	: Kepala UPT SD Negeri 251 Pinrang


Menerangkan bahwa :

Nama	: RASDIA
Nim	: 17.1100.016
Prodi	: Pendidikan Agama Islam

Benar telah melakukan penelitian di UPT SD Negeri 251 Pinrang Kabupaten Pinrang mulai Desember 2021- Januari 2022 judul "Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik Di SD Negeri 251 Pinrang (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

Demikian surat ini kami buat dipergunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 25 Januari 2022
Kepala UPT SD Negeri 251 Pinrang


HJ. SYAMHALIA DJAMAL, S.Pd.
NIP. 19660820 198612 2 001

Lampiran : 8 Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hj. Syamhaha Djamal, S.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Hari/Tanggal : Rabu, 22 Desember 2021
Tempat : SD Negeri 251 Pinrang


Menerangkan bahwa

Nama : Rasdia
NIM : 17.1100.016
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik Di SD Negeri 251 Pinrang (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang
Yang bersangkutan


Hj. Syamhaha Djamal, S.Pd.
Kepala Sekolah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hernah, S.Pd.I.
Jabatan : Guru PAI
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Desember 2021
Tempat : SD Negeri 251 Pinrang

Menerangkan bahwa


Nama : Rasdia
NIM : 17.1100.016
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik Di SD Negeri 251 Pinrang (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang

Yang bersangkutan


Hernah, S.Pd.I.
Guru PAI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Asri Sapwana
Jabatan : Peserta Didik Kelas VI
Hari/Tanggal : Senin, 20 Desember 2021
Tempat : SD Negeri 251 Pinrang

Menerangkan bahwa

Nama : Rasdia
NIM : 17.1100.016
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik Di SD Negeri 251 Pinrang (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

PAREPARE Pinrang

Yang bersangkutan


Nur Asri Sapwana
Peserta Didik

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Anilfa
Jabatan : Peserta Didik Kelas V
Hari/Tanggal : Senin, 20 Desember 2021
Tempat : SD Negeri 251 Pinrang

Menerangkan bahwa

Nama : Rasdia
NIM : 17.1100.016
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik Di SD Negeri 251 Pinrang (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang

Yang bersangkutan



Nurul Anilfa
Peserta Didik

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aidah Salsabil
Jabatan : Peserta Didik Kelas V
Hari/Tanggal : Senin, 20 Desember 2021
Tempat : SD Negeri 251 Pinrang

Menerangkan bahwa

Nama : Rasdia
NIM : 17.1100.016
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik Di SD Negeri 251 Pinrang (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang

Yang bersangkutan



Aidah Salsabil
Peserta Didik

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Al Firdaus
Jabatan : Peserta Didik Kelas VI
Hari/Tanggal : Senin, 20 Desember 2021
Tempat : SD Negeri 251 Pinrang

Menerangkan bahwa


Nama : Rasdia
NIM : 17.1100.016
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik Di SD Negeri 251 Pinrang (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang

Yang bersangkutan


Muhammad Al Firdaus
Peserta Didik

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elsa Putri Ramadani
Jabatan : Peserta Didik Kelas IV
Hari/Tanggal : Senin, 20 Desember 2021
Tempat : SD Negeri 251 Pinrang

Menerangkan bahwa

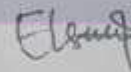
Nama : Rascia
NIM : 17.1100.016
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik Di SD Negeri 251 Pinrang (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang

Yang bersangkutan



Elsa Putri Ramadani
Peserta Didik

Lampiran : 9 Dokumentasi



SDN 251 Pinrang



Perpustakaan di SDN 251 Pinrang



Ruangan Perpustakaan





Bagunan kelas 1 sampai 3 di SD Negeri 251 Pinrang



Bagunan kelas 4 sampai 6 di SD Negeri 251 Pinrang



Membersihkan Lingkungan Sekolah



Proses Screening sebelum masuk ke kelas



Proses Pembelajaran di dalam kelas



Membaca surah pendek dan berdo'a sebelum belajar



Yasinan Bersama Kelas 1-6 kelompok A



Yasinan Bersama Kelas 1- 6 kelompok B



Kegiatan Rutin Yasinan dilanjutkan dengan Nasihat oleh Guru



Kegiatan Jumat Bersih



Wawancara dengan Elsa Putri Ramadhani peserta didik kelas IV



Wawancara dengan Aidah Salsabil peserta didik kelas V



Wawancara dengan Nurul Anilfa peserta didik kelas V



Wawancara dengan Muhammad Firdaus dan Nur Asri Sapwana peserta didik kelas VI



Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 251 Pinrang



Wawancara dengan Guru PAI

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Rasdia lahir di Kabupaten Pinrang tepatnya di desa Madimeng pada hari kamis tanggal 22 Oktober 1998. anak bungsu dari dua bersaudara memiliki seorang kakak bernama Muhammad Saiful, anak dari pasangan Ayahanda Tamrin Kadang dan Ibunda Diana Kami. Penulis memulai pendidikan di TK Anggrek satu atap SD Negeri 251 Pinrang Kec. Paleteang pada tahun 2005 kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 251 Pinrang pada tahun 2006, pada tahun 2011 melanjutkan pendidikan di SMPN 7 Pinrang dan di tahun 2014 melanjutkan pendidikan di SMKN 2 Pinrang mengambil Jurusan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian mengikuti Praktek Kerja Industri di Dinas PKPK (Pertanian, Kehutanan, Peternakan, Kelautan) Parepare selama tiga bulan pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2017 pada tahun yang sama penulis melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Parepare yang pada tahun 2018 bertransformasi menjadi IAIN Parepare.

Penulis melaksanakan KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) di Desa Masewae Kecamatan Duampanua selama sebulan pada tahun 2020 di masa pandemi Covid-19. Penulis mengajukan skripsi sebagai tugas akhir yang berjudul **“Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik Di SD Negeri 251 Pinrang (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)”**.